

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN PRESFEKTIF

NURCHOLIS MADJID

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

ASMAUL SAFITRI

NPM. 1411010028

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439H/2018M**

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN PRESFEKTIF

NURCHOLIS MADJID

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh :

ASMAUL SAFITRI

NPM. 1411010028

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. HJ. Rumadani Sagala, M.Ag

Pembimbing II : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439H/2018M**

ABSTRAK

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN PRESFEKTIF NURCHOLIS MADJID

Oleh:

Asmaul Safitri

Konsep Modernisasi Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid, hal ini di latar belakang oleh kenyataan bahwa Nurcholis Madjid mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukan pengetahuan non-agama, melainkan agar lebih efektif, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi lebih baru dan modern. Adapun rumusan masalah adalah bagaimana konsep pemikiran modernisasi sistem pendidikan di pesantren menurut Nurcholis Madjid dan apakah konsep modernisasi pemikiran modernisasi pendidikan pesantren menurut Nurcholis Madjid dengan pendidikan saat ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis library reasearch (penelitian kepustakaan) dengan teknik analisis deskriptif, dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan kepustakaan, kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content anaylisis*) yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalan.

Adapun hasil penelitian diperoleh yaitu, Konsep modernisasi pesantren menurut Nurcholis Madjid adalah (1) konsep keislaman merupakan dasar yang harus dimiliki lembaga-lembaga islam (pesantren) yaitu mengawasi ilmu sains dan teknologi kedalam pengawasan nilai agama dan moral serta mengislamkan pengetahuan modern. (2) konsep keindonesiaan yaitu pesantren dengan ciri keaslian indonesia dan secara kultur merupakan asli budaya indonesia dapat menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultur yang sejati yaitu kultur indonesia. (3) konsep keilmuan yaitu menyeimbangkan ilmu-ilmu islam dan ilmu-ilmu umum serta menghilangkan dualisme pendidikan menjadi pendidikan tunggal. Sedangkan secara operasional secara terperinci ide Nurcholis Madjid pada sistem pendidikan pesantren berfokus pada perumusan tujuan pesantren, penyempitan orientasi kurikulum, dan sistem nilai di pesantren.

Konsep pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren relevan dengan dunia pendidikan islam modern, baik secara filosofis maupun secara manajemen pendidikan dan tidaklah bertentangan dengan perkembangan dunia pendidikan modern saat ini.

Kata kunci: Modernisasi, Konsep Pendidikan Pondok Pesantren, Nurcholis Madjid



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN PRESPEKTIF

NURCHOLIS MADJID

Nama

Asmaul Safitri

NPM

1411010028

Jurusan

Pendidikan Agama Islam

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Munaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag

NIP. 196002081986032001

Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag

NIP. 196301241991031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Imam Syafe'i, M.Ag

NIP. 196021191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul : **“MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN
PRESFEKTIF NURCHOLIS MADJID”** Disusun oleh **ASMAUL SAFITRI,
NPM 1411010028.** Jurusan : **Pendidikan Agama Islam,** telah diujikan dalam
siding Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : **Jum'at, 12
Oktober 2018**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: Dr. Yuberti, M.Pd

Sekretaris

: M. Indra Saputra, M.Pd.I

Pembahas Utama

: Drs. H. Ahmad, M.A

Pembahas Pendamping I

: Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag

Pembahas Pendamping II

: Dr. Jamal Fakhri, M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NPM 14560810 198703 1001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah di perbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan

(Al-Hasyr: 18)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis, Alhamdulillah penulis telah selesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tuaku bapak Solihin dan Ibunda Jaenab, yang senantiasa mendoakan sepanjang perjalanan hidupku dengan segenap kasih sayang dan tanggung jawabnya dalam memenuhi kewajiban Allah SWT untuk menjaga, mengasuh, membimbing dan mendidik anaknya serta dengan sabar menanti keberhasilanku hingga menghantarkanku pada tahap ini.
2. Kakak dan adikku, Deden Gustiawan dan Sulis Setiya Wati, terimakasih telah mendoakan, membantu dalam segala hal dalam bentuk apapun dan selalu memberi semangat untuk keberhasilanku hingga saat ini.
3. Keluarga besarku, sahabat seperjuangan sekaligus teman terdekat yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan doa dan suport
4. Almamaterku Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tempat penulis menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Asmaul Safitri, dilahirkan di desa Harapan Jaya Kecamatan Way ratai Kabupaten Pesawaran, pada tanggal 10 februari 1996. Penulis merupakan putri dari pasangan bapak Solihin dan ibu Jaenab. Penulis adalah putri pertama dari dua bersaudara dengan adik bernama Sulis Setiya Wati. Penulis beralamatkan di Desa Harapan Jaya Dusun Sinar Harapan RT 002 RW 003, Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.

Pendidikan pertama diawali di SD N 2 Tambangan pada tahun 2002 di Dusun Sinar Dua dan selesai pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan sekolah di Madrasah Tsanawiyah YASMIDA pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011 yang bertempat di desa Ambarawa kecamatan Pringsewu. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi yaitu Madrasah Aliyah yang sama yang masih satu yayasan di yasmida yaitu MA YASMIDA pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam hingga sekarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Modernisasi Pendidikan Pesantren Presfektif Nurcholis Madjid”

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ridho yang diberikan oleh Allah SWT serta bantuan, motivasi serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta jajarannya.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama kegiatan pembelajaran.
5. Ibu Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan penelitian ini.
6. Bapak Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan penelitian ini.
7. Kedua orang tua, kakak, adik dan teman - teman yang telah memberikan bantuan serta doa sehingga peneliti dapat tetap semangat.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, maka atas segala kekurangan penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Bandar Lampung, Agustus 2018
Penulis

Asmaul Safitri
1411010028



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Identifikasi Masalah.....	11
E. Batasan Masalah.....	11
F. Rumusan Masalah.....	12
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
H. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian.....	13
2. Sumber Data.....	15
3. Metode Pengumpulan Data.....	16
4. Pendekatan dan Analisis Data.....	17
I. Penelitian Terdahulu yang Relevan	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Modernisasi	21
1. Pengertian Modernisasi.....	21
2. Syarat Modernisasi.....	23
3. Bentuk-Bentuk Modernisasi.....	24
4. Modernisasi Pendidikan.....	25
B. Pendidikan Pesantren	26
1. Pengertian Pendidikan Pesantren	26
2. Tujuan Pendidikan Pesantren	29
3. Fungsi Pendidikan Pesantren	33
4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	35
5. Bentuk-Bentuk Pondok Pesantren.....	36
6. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren.....	37
7. Respon Pondok Pesantren Terhadap Modernisasi	39
8. Dampak Modernisasi terhadap Pondok Pesantren.....	41

BAB III BIOGRAFI NURCHOLIS MADJID

A. Biografi Nurcholis Madjid	44
B. Karya-Karya Nurcholis Madjid.....	58
C. Modernisasi Pendidikan Nurcholis Madjid.....	63
D. Nurcholis Madjid sebagai Guru Bangsa	70
E. Kontribusi Pemikiran Nurcholis Madjid dalam Pendidikan Islam	71
F. Peran Nurcholis Madjid dalam Pendidikan Islam.....	74

BAB IV ANALISIS DATA

A. Konsep Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Menurut Nurcholis Madjid.....	76
B. Relevansi Konsep Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Menurut Nurcholis Madjid Dengan Perkembangan Pondok Pesantren Saat ini	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Matrik Relevansi Konsep Pembaharuan Islam Nurcholis
Madjid dengan Filosofi Pendidikan Modern.....97

Tabel 4.2 Matrik Relevansi Konsep Manajemen Pendidikan Islam
Nurcholis Madjid dengan Manajemen Pendidikan Islam Modern100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi **“Modernisasi Pendidikan Pesantren Prespektif Nurcholis Madjid”**, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan sebagai berikut:

1. Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berfikir yang sesuai dengan tuntutan zaman.”¹ Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Kata modernisasi secara etimologi berasal dari kata modern, kata modern dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah yang berarti: baru, terbaru, cara baru atau mutakhir, sikap dan

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.589

cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman, dapat juga diartikan maju, baik. Modernisasi ialah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Modernisasi pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam usaha mewujudkan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dari cara yang tradisional menuju ke cara yang lebih modern.²

2. Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang menyelenggarakan lebih intens pendidikan agama. Pendidikan yang menanamkan ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal, yang mampu membentuk asas-asas atau dasar-dasar makna hidup (grounds of meaning), sehingga mampu menjawab segala persoalan yang komprehensif dalam kehidupan.³ Dan santri atau peserta didik berada dalam satu asrama untuk belajar dan hidup bersama-sama, dengan menerapkan

² Nurcholis Madjid. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 88

³ Ridwan, Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren diengah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), h. 80

kewajiban-kewajiban praktis seorang muslim sehari-hari, dan peserta didik berkembang dengan segala potensi juga minat masing-masing.

3. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur 17 maret 1939 / 26 Muharram 1358 H. Ayahnya K.H Abdul Madjid, seorang Kyai jebolan pesantren Tebuireng, Jombang. Ibunya Hj. Mardiyah Fathonah Madjid adalah putri Kyai Abdullah Sadjad teman baik Kyai Hasyim Asy'ari. Sketsa ini menggambarkan bahwa Nurcholish Madjid lahir dari subkultur pesantren. Nurcholish Madjid adalah anak sulung dari lima bersaudara.⁴ Pendidikannya dimulai dari pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang selama 2 tahun. Kemudian Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya ke KMI (Kulliyatul Muallimin alIslamiyyah) di pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur sampai tamat pada tahun 1960. setelah tamat dari Gontor beliau dipersiapkan untuk melanjutkan studinya ke al-Azhar, Kairo. Disebabkan beberapa faktor lain sehingga beliau melanjutkan studinya di fakultas sastra dan kebudayaan Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan tamat Pada tahun 1968. Sejak tahun 1978 hingga 1984, diakses tanggal 14september 2011 melanjutkan Pendidikan doktoralnya di University of Chicago dan meraih gelar Ph.D dengan

⁴ *Ibid*, h. 82

disertasi berjudul *Ibn Taimiyya on Kalam and Falsafa; Problem of reason and relevation in Islam* (1984) atas beasiswa dari Ford Foundation. Selama kuliah beliau aktif diberbagai kegiatan mahasiswa dan terpilih menjadi ketua umum pengurus besar HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) selama dua periode (1966-1969) dan (1969-1971). Jabatan lain : Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (1967-1969) dan wakil sekjen IIFSO (International Islamic Federation Student Organization), direktur LKIS (Lembaga Kajian Islam Samanhudi), Peneliti Senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta 1984–2005, dosen Pasca Sarjana IAIN Jakarta, pendiri sekaligus ketua yayasan Paramadina, rektor universitas Paramadina Mulya (1998-2005).⁵ Pemikiran Nurcholish Madjid dalam bidang keilmuan sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh di antara dua kutub dunia, Barat dan Islam. Tokoh Islam seperti Muhammad Abduh dan Ibnu Taimiyyah, sedang tokoh Barat seperti Robert N. Bellah, Marshall G.S Hodgson, Ernest Gellner, dan Erich Fromm. Sehingga tidak heran apabila buah pemikirannya adalah hasil sintesa atau jalan tengah dari berbagai peradaban. Ia juga dijuluki oleh para ilmuwan lain sebagai tipologi ilmuwan substantifistik dalam kelompok neo-modernis. Konsep pendidikan pesantren dalam perspektif Prof. Dr.

⁵ Agus Edi Sasono, *Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: Djambatan, 1997), h.105.

Nurcholish Madjid adalah bentuk dari pada ide-ide umum atau pemikirannya yang berbentuk rancangan dan rencana dasar dalam pengembangan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama yang dikemas dalam sistem pondok pesantren. Sehingga dari rancangan dasar yang ia gagas ini mampu mencapai satu tujuan dari pendidikan pesantren menurutnya, yakni pendidikan yang mampu membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. Dan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap perkembangan zaman, tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.

B. Alasan Memilih Judul

Skripsi yang berjudul *Modernisasi Pendidikan Pesantren Prespektif Nurcholis Madjid*, ditulis dan disajikan dengan alasan sebagai berikut:

1. Pesantren merupakan dua bagian yang hidup berdampingan dan saling mengisi, tetapi dalam perjalanan kebersamaan permasalahan tidak dapat dihindari. Termasuk didalamnya muncul berbagai pandangan masyarakat menyangkut pesantren, baik positif maupun negatif. Akibatnya, langkah mencari solusi terbaik adalah sikap yang bijak sehingga hubungan harmonis selalu terjaga.

2. Peran pesantren dalam membentengi masyarakat masih sangat dibutuhkan mengingat pengaruh buruk atau dampak negatif perkembangan zaman (globalisasi). Selain itu pesantren juga memiliki kelemahan-kelemahan, maka perlu pemilahan sesuai sudut pandang 5 tertentu sehingga masyarakat tidak serta merta langsung memvonis pesantren itu baik atau tidak baik.
3. Pandangan, pendapat/opini, sikap, atau istilah sejenisnya adalah perwujudan yang berhubungan dengan status, khususnya disini pesantren. Maka sangat penting pesantren ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan peran dan fungsinya.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus yang tak pernah putus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar belakang sosial kebudayaan masyarakat tertentu.⁶

Pendidikan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai apa yang telah dicita-citakan oleh masyarakat sebagai penerus bangsa, yang mana dalam hal ini menjadi tugas bagi para pembaharu

⁶ Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h.16

pendidikan dalam membantu memenuhi kebutuhan masyarakat demi tercapainya cita-cita tersebut.⁷

Masyarakat memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Media untuk alih budaya ini adalah pendidikan dan interaksi sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan antar generasi.

Pendidikan, dapat melakukan sebuah perubahan yang sangat luar biasa jika orang-orang yang mempunyai kepentingan bisa menjalankan fungsi dan tugasnya secara maksimal dengan memberikan terobosan yang dapat mengangkat pendidikan lebih berguna lagi di tengah-tengah masyarakat tempat dimana mereka bersosialisasi dengan lingkungan.

Menurut A. Malik Fadjar, dalam masyarakat akhir-akhir ini terjadi adanya pergeseran pandangan terhadap pendidikan, seiring dengan tuntutan masyarakat (social demand) yang berkembang dalam skala yang lebih makro. Menurutnya, kini masyarakat melihat pendidikan tidak lagi dipandang hanya

⁷ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2000), h.54-55

sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks sekarang.⁸

Oleh karena itu upaya pencegahan adanya pergeseran pemahaman masyarakat terhadap esensi pendidikan oleh para pembaharu pendidikan adalah dengan mengadopsi gagasan, pemikiran, dan pendapat dari para pemikir pendidikan masa lalu, untuk memberikan simpulan-simpulan baru dalam memahami pendidikan dalam negeri. Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat memberikan kemampuan secara teknologis, fungsional, individual, informatif, dan terbuka.

Pendidikan dan Agama memiliki kesinambungan yang sangat erat sebagaimana eratnya hingga satu dari keduanya saling melatar belakangi, dan Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, amat kaya dengan pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam, dan didalamnya tumbuh dinamika pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang melahirkan generasi baru.

Nurcholish Madjid merupakan figur yang kontroversial, terbukti dari keberaniannya dalam mengungkapkan segala gagasan baik di media massa maupun dalam berbagai seminar, serta semangat Nurcholish Madjid beserta rekan-rekannya dalam membangun bangsa Indonesia untuk dapat lebih maju serta dapat mengikuti perkembangan zaman, karena modernisme yang

⁸ Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h.19

menurut penulis semakin menjadikan sebuah kebutuhan adalah sesuatu hal yang niscaya. Untuk itu, Nurcholish Madjid menawarkan gagasan baru tentang bagaimana cara menyingkapi suatu perubahan yang jika tidak disadari dari awal maka akan menjauhkan manusia dari hakikatnya.

Banyak sekali ide yang di lontarkan oleh Nurcholish Madjid , khususnya setelah pulang dari Amerika Serikat. Ia mengatakan bahwa kalau kita pemimpin atau seorang pemimpin kita harus seperti lokomotif bagian dari kereta api, yang tidak di tarik oleh gerbong-gerbongnya lokomotiflah yang harus menarik gerbong-gerbongnya, pemimpin harus menarik umat kearah yang lebih baik.⁹

Adapun tema pokok dari pemikiran Nurcholish Madjid pada umumnya dilontarkan pada masalah-masalah keterbukaan, kebebasan, aktifisme positif, keniscayaan untuk membunikan ajaran Islam, dan keharusan untuk menyesuaikan aturan-aturan hidup dengan perubahan-perubahan sosial tanpa mengakhiri atau justru untuk menegaskan kembali pesan-pesan Islam.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tetap saja menarik untuk dikaji dan ditelaah kembali. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan dari dampak

⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesian*, (Bandung: Mizan, 1993), h.119

negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan hidup konsumerisme yang lambat tapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.

Meskipun dihadapkan dengan keadaan yang menuntut sistem pendidikan pesantren menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang ini yang serba dinamis, tetapi lembaga pesantren tetap dengan sebuah sistem yang mereka bangun dari awal akan tetapi lembaga pesantren tidak menutup diri akan perkembangan zaman mereka juga mencoba mengambil pelajaran agar apa yang di pelajari dan dilakukan di pesantren bisa di kembangkan di tengah-tengah masyarakat.

Dari pokok pernyataan di atas, penulis meneliti lebih dalam lagi tentang pemikiran Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan modernisasi pendidikan pesantren, dan penelitian ini berjudul "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid", tinjauan untuk mencari dan menggali dengan sedalam-dalamnya ide dan pemikiran Nurcholish madjid yang berkaitan dengan pembaharuan pendidikan pesantren.

D. Identifikasi Masalah

Pada zaman sekarang ini pendidikan harus mempunyai tujuan dan arah yang jelas begitu juga dengan pendidikan yang berbasis pesantren harus bisa menyesuaikan dengan keadaan dari masa ke masa agar eksistensi pesantren bisa terus ada dan bahkan lebih maju dan bisa menjawab tantangan yang ada, pesantren yang ada sekarang ini masih banyak yang menutup diri dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Jika kasus seperti ini masih menjadi masalah pesantren maka dalam skripsi ini penulis mencoba menjelaskan pandangan yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid bagaimana pendidikan pesantren dapat menghadapi era modern dan tetap mempunyai ciri khas pesantren tersendiri.

E. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan dan agar tidak melebar kemana-mana serta untuk mempermudah di dalam memahami skripsi ini, penulis membatasi pokok pembahasan masalah pada konsep modernisasi pendidikan pesantren perspektif Nurcholish Madjid, tujuan, dan serta dasar yang mendasari pemikiran ini.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi pokok masalah dan yang akan diteliti oleh penulis proposal ini secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep modernisasi pendidikan pesantren menurut Nurcholis Madjid?
2. Bagaimana relevansi pendidikan pesantren terhadap pendidikan pesantren dalam konteks sekarang ini?

G. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari informasi rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui konsep modernisasi pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid
- b. Untuk mengetahui relevansi pesantren dalam konteks sekarang ini

2. Manfaat penelitian

- a. Secara Teoritis

Untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam konsep pemikiran modernisasi pendidikan pesantren para tokoh terdahulu, khususnya pemikiran Nurcholish Madjid.

b. Secara Praktis

1. Sebagai masukan bagi perencanaan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan pesantren.
2. Sebagai masukan informasi disiplin ilmu pendidikan yang akan menjadi inovasi baru bagi khazanah pendidikan pesantren.

H. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian dan Sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka peneliti ini termasuk kedalam peneliti *library reasearch* atau peneliti kepustakaan, yaitu peneliti yang di laksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.

Menurut kartini kartono, penelitian kepustakaan ialah bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.

Menurut Sumardi Suryabrata teori-teori dan konsep-konsep pada penelitian ini umumnya dapat di kemukakan dalam sumber acuan umum, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograp, dan sejenisnya. Generalisasi-generalisasi dapat di tarik dari laporan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relavan bagi masalah yang sedang di garap. Hasil-hasil penelitian terdahulu itu pada umumnya dapat dikemukakan dalam sumber acuan khusus, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian, tesis, disertai dan lain-lain sumber bacaan yang memuat laporan hasil penelitian.

Penelitian yang penulis lakukan dapat di katagorikan dengan kepenelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survai maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data di peroleh dan di kumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

Dalam kaitan ini penulis bermaksud menggambarkan dan ingin mengetahui tentang modernisasi pendidikan pesantren presfektif Nurcholis Madjid.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “*deskriptif analitis*” yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan

gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.

Adapun menurut Sumardi Suryabrata metode *deskriptif analitis* ialah untuk mengakumulasikan data dasar dengan data deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menemukan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Sumber data ini dapat terbagi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Yang dimaksud dengan sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis langsung oleh Nurcholish Madjid. Untuk melihat konsep pendidikan Pesantren menurut Nurcholish Madjid, maka peneliti melakukan survei kepustakaan tentang pemikiran Nurcholish Madjid. Dari hasil survei tersebut, maka peneliti memilih sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren* karya Nurcholish Madjid, dan *Modernisasi Pendidikan Pesantren* Nurcholis Madjid.

b. Sumber Data Sekunder

Yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah karya-karya atau buku yang memiliki kesamaan pemikiran tentang pendidikan pesantren dengan tujuan untuk mempermudah dan memperkuat isi

tulisan dalam skripsi ini. Diantaranya buku *Ensiklopedia Nurcholish Madjid, Membaca Nurcholis Madjid, Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan, , Islam Agama Kemanusiaan, Masyarakat Religius*, serta buku buku yang dapat dijadikan penunjang dalam penulisan skripsi ini.

Pentingnya sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih mendalam dalam meneliti konsep modernisasi pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid.

3). Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulam data yang bersifat teori maka di gunakan metode dokumentasi guna mengumpulkan berbagai teori dan pendapat serta peraturan yang berlaku dari berbagai sumber tertulis seperi buku-buku , kitab-kitab, hadis, tafsir, brosur, buletin, yang berkenaan dengan pendidikan pesantren terutama dalam masalah-masalah modernisasi pendidikan pesantren.

Metode dokumentasi yaitu: “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa: catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya”. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti-bukti tertulis serta modernisasi pendidikan pesantren yang berkenaan dengan masalah yang di kaji yaitu dari beberapa pendapat atau pemikiran pakar pendidikan pesantren , khususnya dalam penelitian ini merupakan pendapat atau pemikiran Nurcholis Madjid

4). Pendekatan dan Analisis Data

Pendekatan yang banyak di gunakan dalam peelitian ini adalah historis filosofis. Pendekatan historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Pendekatan historis digunakan untuk menjaring data yang berhubungan dengan situasai yang melatar belakangi ajaran ajaran pendidikan pesantren prespektif Nurcholis Madjid. Pendidikan ini di gunakan untuk mengingat material penelitian ini berkaitan dengan pemikiran seorang tokoh melalui karya-karyanya di masa lalu, dengan melihat situasai dan kondisi historis yang melatar belakangi kehidupannya. Sebagai suatu penelitian yang bersifat filisofis terhadap ajaran seorang tokoh, maka penulis juga menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji struktur ide-ide dasar erta pemikiran-pemikiran fundamental (*fundamental ideas*) yang di rumuskan oleh seorang tokoh dalam hal ini ajaran-ajaran modernisasi pendidikan pesantren Nurcholis Madjid.

Selanjutnya, data yang diperoleh, kemudian di analisis dengan analisis isi (*content anaylisis*). Analisis ini digunakan untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan modernisasi pendidikan pesantren prespektif Nurcholis Madjid. Sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang di teliti, yaitu ajaran pendidikan pesantren.

I. Penelitian yang Relevan

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, penulis terlebih dahulu mengadakan tinjauan pustaka. Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang temanya hamper sama dengan judul penelitian ini, diantara hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian Elok Faiqoh yang berjudul “Peluang dan Tantangan Modernisasi di pondok Pesantren Al-Barokah Kebumen”. Jenis penelitian yang digunakan pada penulisa karya ilmiah tersebut ialah menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dalam hal ini Elok Faiqoh ingin menggambarkan secara detail bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Barokah Kebumen dalam memodernisasi sistem pendidikan pesantren namun dalam hal ini lebih menitik beratkan pada modernisasi dibidang kurikulum, metodologi pembelajaran dan pengembangan manajemen sumber daya manusia.¹⁰
2. Penelitian Rizqi Dzulfikar Fahmi yang berjudul “ Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus: Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi”. Jenis penelitian ini menggunakan

¹⁰ Elok Faiqoh, “*Peluang dan Tantangan Modernisasi di Pondok Pesantren Ai-Barokah Kebumen*”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.

jenis penelitian deskriptif analisis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizqi mengenai modernisasi pendidikan di Pesantren At-Taqwa Bekasi lebih memfokuskan pada masalah pembaharuan kurikulum dan metodologi pendidikan yang ada di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi, peneliti berusaha memaparkan bagaimana proses terjadinya pembaharuan kurikulum dan metodologi pendidikan pesantren yang terjadi di pondok pesantren tersebut, selain itu peneliti juga membahas tentang tokoh-tokoh pembaharu yang berjasa dalam memodernisasi pendidikan di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi.¹¹

3. Penelitian Muhammad Rahman yang berjudul “ Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid”. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian pemikiran tokoh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh rahman itu fokus pada pemikiran atau gagasan KH. Abdurrahman Wahid. Menurutnya pesantren harus melakukan pembenahan-pembenahan agar eksistensinya di era modern tetap berlangsung. Diantara pembenahan tersebut adalah sistem kepemimpinan, metode pembelajaran , kurikulum, tujuannya didirikan pesantren.¹²

¹¹ Rizqi Dzulfikar Fahmi, “*Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus: Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi*”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

¹² Muhammad Rahman, “*Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid*”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

Oleh karena itu, penulisan menekankan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dibuat sebelumnya yakni lebih mendalami telaah modernisasi pendidikan pesantren perspektif Nurcholish Madjid. Adapun yang membedakan antara penelitian yang terdahulu dengan apa yang akan saya teliti adalah terletak pada konsepnya kalau yang terdahulu lebih kepada konsep pembaharuan pendidikan islam dari segi konsep dan aplikasinya yang mencakup: filsafat, metode, tujuan, dan kurikulum yang ada dalam pendidikan Islam, sedangkan apa yang akan saya teliti lebih kepada pendidikan pesantren dalam menghadapi era modern saat ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Purwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan “Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berfikir yang sesuai dengan tuntutan zaman.”¹ Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.

Nurcholis madjid mengatakan:

Pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berfikir dan at kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.²

Kata modernisasi secara etimologi berasal dari kata modern, kata modern dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah yang berarti: baru, terbaru, cara baru atau mutakhir, sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman, dapat juga diartikan maju, baik.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.589

² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Dunia Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta : Ciputat Press,2002), h. 76

Modernisasi ialah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Adapun modernisasi secara terminologi terdapat banyak arti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dari banyak ahli.³

Modernisasi pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam usaha mewujudkan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dari cara yang tradisional menuju ke cara yang lebih modern.⁴

Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern. Namun demikian modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja namun memerlukan suatu proses yang panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi. Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka setiap lembaga pendidikan Islam haruslah

³ Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 87.

⁴ *Ibid*, h. 89

mendapatkan penanganan yang serius, setidaknya ini untuk menghasilkan para pemikir dan intelektual yang handal dan mempunyai peran sentral dalam pembangunan.

Modernisasi dalam pendidikan Islam pertama kali harus tertuju kepada tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang meliputi tujuan tertinggi yaitu sebagai suatu proses pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang beribadah kepada-Nya dan sebagai khalifah di muka bumi yang dijabarkan menjadi tujuan umum dan secara operasional dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan Islam secara institusional, kurikuler maupun tujuan instruksional.

2. Syarat Modernisasi

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor-faktor rehabilitas. Teori modernisasi yang digagas oleh soerjono soekanto memiliki beberapa syarat yaitu:

- a. Cara berfikir yang ilmiah
- b. Sistem administrasi yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat
- d. Penciptaan iklim favourable dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara menggunakan alat-alat komunikasi masa
- e. Tingkat organisasi yang tinggi
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.⁵

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.386-387

3. Bentuk Perubahan Modernisasi

Bentuk perubahan dalam pengertian modernisasi adalah perubahan yang terarah (directed change) yang didasarkan pada suatu perencanaan. Objek perubahan tersebut adalah seluruh aspek yang terkait dengan manusia. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Aspek sosio demografi, yaitu proses perubahan unsur-unsur sosial, ekonomi, dan psikologi masyarakat, seperti pola perilaku dan peningkatan pendapatan.
- b. Aspek struktur organisasi sosial, yaitu perubahan unsur-unsur dan norma-norma kemasyarakatan yang terwujud apabila manusia mengadakan hubungan dengan sesama didalam masyarakat.

Modernisasi menyangkut perubahan sikap dan mentalitas, pengetahuan, keterampilan, serta struktur sosial masyarakat menuju suatu kehidupan yang modern (sesuai tuntutan zaman). Gejala modernisasi ditandai dengan majunya pendidikan, teknologi, dan perekonomian serta pesatnya urbanisasi.⁶

⁶ www.Tugassekolah.com/2007/08/pengertian-modernisasi-dan-bentuk.html

4. Modernisasi Pendidikan Pesantren

Dalam sejarahnya yang panjang, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, diantaranya pergulatan dengan modernisasi. Salah seorang pemikir muslim indonesia, pernah menuduh bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan.⁷

Dunia pesantren memperlihatkan dirinya sebagai bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah. Ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara jelas orientasinya adalah pesantren. Disalah satu pihak pondok pesantren dituntun untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan islam.

Sementara pihak lain, pesantren juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Salah satu agenda pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga terampil disektor kehidupan modern. Dalam kaitannya modernisasi pondok pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Mempertimbangkan proses

⁷ Kusuma, *Pesantren Sebagai Subkultur (Pesantren dan Perubahan)*, (Jakarta: LP3ES, 2000), h.76

perubahan dipesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pondok pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern.

B. Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pendidikan Pesantren

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk insan yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Hal jalan atau cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Bahkan pendidikan menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya.

Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata, “pondok” dan “pesantren”. Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab, “funduk” yang berarti hotel atau asrama.⁸

Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila kita lihat beberapa tahun silam, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah

⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1999), h. 40.

Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader kader ulama dan da'i Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi didalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pesantrian yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau syekh di pondok pesantren.⁹

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.¹⁰

⁹ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), h. 80

¹⁰ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan sistem asrama (pondok) yang santrinya menerima pendidikan dan pengajaran agama islam melalui pengajian kitab-kitab keislaman klasik dan/atau pendidikan madrasah di bawah kepemimpinan dan asuhan oleh seorang atau beberapa kiai yang berciri khas independen dan penuh kesederhanaan. A. Wahid Zaini menyatakan bahwa meskipun banyak pihak yang menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan peniruan sistem pendidikan Hindu dan Budha, namun secara konseptual dan operasional telah dikenal pada masa Rasulullah SAW. Rasulullah telah melaksanakan pendidikan Islam dengan sistem pembelajaran langsung guna mencetak kaderkader penerus kepemimpinan Islam Dengan pendidikan yang diselenggarakan Rasulullah itu maka muncullah para Sahabat dan Tâbi'în yang ahli dalam berbagai disiplin agama Islam baik tafsir, hadits, fiqh, dan lain-lain.¹¹

Sesuai dengan identitas kulturalnya, pesantren adalah *tafaquh fi ad-diin* yang artinya sebuah lembaga yang khusus mengajarkan kitab-kitab agama Islam kepada santri. Tujuan pendirian pesantren pun untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan

¹¹ A.Wahid Zaini, “*Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia*” (Surabaya: Sunan Ampel Surabaya Press, 1999), h. 77.

menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹²

Dengan menyangand identitas sebagai lembaga pendidikan agama Islam khas Indonesia, pesantren dilihat sebagai pendidikan alternatif di tengah kelemahan pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah. Pertama, pesantren mampu menyediakan pendidikan bagi semua kalangan, khususnya kalangan menengah ke bawah yang tidak mempunyai kesempatan dalam mendapatkan pendidikan formal.¹³ Kedua, pendidikan pesantren yang berorientasi terhadap pengembangan keilmuan, kecerdasan intelektual dan persemiaan akhlak atau budi pekerti yang luhur menjadi pilihan terbaik di tengah gejolak pendidikan nasional yang oleh Tilaar disebut liberalistis dan hanya berorientasi terhadap kecerdasan intelektual semata.¹⁴

2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rosul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana

¹² Mustuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: Seri INIS XX, 2005), h.6.

¹³ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2009) h. 79.

¹⁴ H.A.R. Tilaar dan Sudartomo Macaryus, *Pendidikan: Membudayakan, Memberdayakan, dan Mengembangkan atau Membuayakan?*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2010), h. 25-27.

kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdidiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama, atau menegakkan islam dan kejayan umat di tengah-tengah masyarakat (*'izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.¹⁵

a. Tujuan umum pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan nya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

b. Tujuan khusus pesantren

- a) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat mumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungan)

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren*, (jakarta: 2000), h.4


- e) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual
- f) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹⁶

Pada intinya tujuan khusus pesantren adalah mencetak *insanul kamil* yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah/mandataris Allah dimuka bumi ini, supaya bisa membawa *rahmat lil 'alamin*. Allah SWT. Berfirman dalam kitab sucinya mengenai tujuan hidup dan tugas manusia dimuka bumi.



 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:”... Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S Adz Dzariyaat: 56)



 وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya:”... Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat :”
 Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”. (Q.S Al –Baqarah: 30)

¹⁶Ibid, h.6-7

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman apabula dikatakan kepadamu:” Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:” Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Mujadilah :11)

Dari ketiga ayat di atas ini dapat di pahami bahwa tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi adalah menjadi hamba Allah/ibadullah dan menjadi wakil Allah. Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren selaras dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT.

3. Fungsi Pendidikan Pesantren

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Pemahaman punfsi pesanten sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuia dengan arus perkembangan zaman dan erat

teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama.

2. Podok pesantren sebagai lembaga dakwah

a. Pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat

Kegiatan pembentukan kelompok pengajian oleh pesantren merupakan satu media menggembleng masyarakat tentang agama sesuai dengan pengertian agama itu sendiri. Bahkan pesantren bukan saja memanfaatkan sarana pengajian untuk mengkaji agama melainkan di jadikan sebagai media pengembangan masyarakat dalam arti menyeluruh.

b. Memadukan kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat

Pola pemaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang di gemari masyarakat, di selipkan fatwa-fatwa agama yang cenderung bertujuan agar masyarakat sadar akan ajaran agamanya, misalnya masyarakat gemar olah raga, gemar diskusi, maka seluruh kegiatan itu selalu senafas dengan kegiatan dakwah islamiyah. Disamping itu kegiatan keagamaan yang memang di pelopori oleh masyarakat seperti majelis ta'lim bagi kaum ibu dan remaja islam masjid .

3. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang di hadapi oleh masyarakat.

Pengertian masalah-masalah sosial yang di maksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup didalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yakni:

- a) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang di lakukan dalam kompleks pesantren
- b) Majelis ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum
- c) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk di beri amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama da sebagainya.¹⁷

¹⁷ Kuntowijiy, *Propil Pesantren*, (Jakarta:prasasti 2003), h. 111

4. Unsur- Unsur Pondok Pesantren

Terdapat beberapa aspek yang merupakan elemen dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat suatu bangsa. Beberapa kriteria yang dimiliki pondok pesantren sebagai berikut:

- a. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.
- b. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren
- c. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren lengkap dengan simbol-simbolnya
- d. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap yang ada di masyarakat itu sendiri
- e. Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat diluarnya, yang akan berkulminasi pada pembentuk nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.¹⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, lembaga pendidikan yang disebut pesantren sekurangnya memiliki beberapa unsur yaitu kyai, santri, masjid,

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 97

dan asrama tempat tinggal santri. Ada lima elemen pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kirtab-kitab klasik.

5. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau di kenal dengan sistem *madrasi*, yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal sebagai lawan dari sistem individual yang berkembang di pondok pesantren sebelumnya.

Bentuk-bentuk pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Pondok Pesantren tipe A yaitu pondok yang sepenuhnya di laksanakan tradisioanal
- 2) Pondok Pesantren tipe B yaitu pondok yang penyelenggaraan pengajaran secara klasikal (madrasi)
- 3) Pondok Pesantren tipe C yaitu pondok yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar
- 4) Pondok Pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah

- 5) Pondok Pesantren tipe E yaitu kelompok pesantren besar dan berfasilitas lengkap, terdiri dari pesantren induk dan pesantren cabang. Disini terdapat penambahan elemen madrasah dari yang primer hingga tersier dan fasilitas penunjang ruang keterampilan.¹⁹

6. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

1. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Tradisional

a. Sorogan

Sistem Pengajaran dengan pola sorogan di laksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kyai unruk d baca di hadapannya. Di pesantren besar “sorogan” di lakikan oleh dua atau tiga orang santri.

b. Wetonan

Sistem pengajarn dengan jalan wetonan di laksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama dengan mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

c. Bandongan

Sistem pengajarannya di lakukan saling kait mengkait dengan yang sebelumnya. Sistem bandongan seorang santri tidak harus

¹⁹ Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003) h.81

menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang di hadapi. Para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Modern

a. Sistem klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang di masukan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu –ilmu *kauni* (“ijtihadi” hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya “tauqifi” (dalam arti kata langsung ditetapkkn bentuk dan wujud ajaranya).

b. Sistem kursus-kursus

Pola pengajaran yang di tempuh melalui kursus “takhassus” ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa inggris, di samping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmi-ilmu agama yang mereka tuntut dari kyai melalui program sosrokan, wetonan. Sebab pada umumnya santri di

harapkan tidak tergantung kepada pekejan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

c. Sistem Pelatihan

Sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.

7. Respon Pondok Pesantren Terhadap Modernisasi

Gelombang modernisasi sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya tidak di kumandangkan oleh kalangan muslim. Sistem pendidikan modern pertama yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam justru di perkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, terutama dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat atau desa.

Disamping menghadapi tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam, dalam hal ini pesantren juga berhadapan dengan tantangan yang datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Gerakan reformis yang menemukan momentum sejak awal abad ke-20 menuntut

diadakan reformulasi sistem pendidikan islam guna menghadapi tantangan colonialism dan ekspansi kristen.

Reformasi kelembagaan kependidikan modern islam diwujudkan dalam dua bentuk sebagai berikut: sekolah-sekolah umum model belnda tetap di beri muatan pengajaran islam. Madrasah-madrasah modern yang pada titik tertentu mengalir subtansi dan metodologi pendidikan modern belanda.²⁰

Meskipun demikian dewasa ini modernisasi telah mengubah kehidupan manusia, tidak terkecuali sistem kehidupan yang telah lama mengakar di pondok pesantren. Arus modernisasi dewasa ini disadari ataupun tidak telah membawa berbagai macam perubahan hampir di semua lini kehidupan.


Salah satu perubahan kongkrit adalah gencarnya penetrasi teknologi yang masuk yang pada tahapan berikutnya memungkinkan manusia menjadi lebih mudah melakukan aktifitas-aktifitas sehari-hari. Perubahan di maksud salah satunya adalah dapat di lihat dari pola hubungan kyai-santri. Sebagai seorang guru, kyai tidak hanya dikenal sebagai sosok yang mempuni dalam ilmu pengetahuan agamanya serta memiliki akhlakul karimah, namun pada sisi yang lain kyai juga mempunyai pengaruh yang sangat luas didalam masyarakat melalui kharisma yang mereka miliki.

²⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 42

Pada sisi lain, seiring dengan demokrasi di Indonesia dan kesepakatan pendidikan yang tinggi oleh santri, banyak komunitas santri yang mulai tercerahkan dimana ahlinya ini bisa kita lihat dari cara berfikir mereka yang kritis, independen dan kreatif. Hal ini ternyata berimbas terhadap hubungan kyai-santri yang tidak lagi seperti dahulu dimana saat ini santri telah berani mengkritik apapun yang dilakukan kyainya yang dianggap melenceng.

8. Dampak Modernisasi terhadap Pesantren

Dampak-dampak positif dari modernisasi sebagai berikut:

- 
- a) Kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan
 - b) Kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang
 - c) Keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi disekitarnya
 - d) Serta sikap hidup mandiri²¹

Sementara itu dampak negatif modernisasi bagi dunia pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pergeseran Nilai

²¹ Abdullah, *Kajian Historis Lembaga Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.14

Pesantren merupakan satu lembaga yang bercorak tradisionalisme religious. Karena adanya arus modernisasi nilai-nilai tradisionalisme dan religious pesantren memudar. Contoh dari statemen tersebut tampak dalam pergaulan sesama santri. Dahulu corak kehidupan santri dijiwai dengan semangat kekeluargaan dan kebersamaan, namun kehidupan santri telah modernis dan individualistis.

Jadi menurut pendapat diatas seiring berkembangnya nilai-nilai pembaharuan dalam pesantren membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan pesantren itu sendiri. Seperti yang kita ketahui saat ini pesantren modern lebih menonjolkan sisi individual santri dari pada kebersamaan.

b. Kultur Inklusif

Pada sisi yang lain modernisasi juga telah secara pelan tapi pasti merubah kultur lokal menjadi lebih terbuka dengan mengikuti perubahan yang terjadi. Pada titik ini , budaya lokal yang dianggap sakral dalam dunia pesantren dan selalu dijadikan pijakan dalam setiap tindakannya lambat laun mengalami pergeseran.” Fakta ini mengidentifikasikan bahwa pada dasarnya manusia adalah dinamis sehingga arus perubahan yang mauk tidak direspon dalam bentuk resistensi, namun sebaliknya masyarakat menjadi lebih terbuka (*Open-*

Minded) dengan tradisi baru yang dianggap memberikan makna positif dalam rangka mendorong sebuah kemajuan.²²

Dua bagian tentang dampak modernisasi dalam dunia pesantren sebagai berikut: Dampak positif terdiri dari perubahan tata nilai dan sikap. Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat pesantren yang semua irasional menjadi rasional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pesantren menjadi lebih mudah dalam beraktifitas dan mendorong untuk berfikir lebih maju. Tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak negatif: pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan dan kesenjangan sosial.²³

Berdasarkan uraian dampak positif maupun negatif, maka sebagai bangsa Indonesia harus berhati-hati dan selektif terhadap bentuk globalisasi. Globalisasi harus disikapi dengan arif bijaksana.

²² *Ibid*, h.20

²³ Arifin, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).h.10

BAB III

BIOGRAFI NURCHOLIS MADJID

A. Biografi Nurcholis Madjid

Nurcholish Madjid dilahirkan di Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939 (26 Muharram 1358 H). Nurcholish Madjid diberi nama oleh orang tuanya dengan nama Abdul Malik. Perubahan nama menjadi Nurcholish Madjid terjadi pada usia 6 tahun, karena Abdul Malik kecil sering sakit. Dalam tradisi Jawa, anak yang sering sakit dianggap “kabotan jeneng” (keberatan nama) dan karena itu perlu diganti.¹

Nurcholish Madjid dilahirkan dari kalangan keluarga pesantren tradisional. Ayahnya, bernama H. Abdul Madjid,² termasuk dalam keluarga besar Nahdlatul Ulama’ (NU), yang secara personal memiliki hubungan dekat dengan KH. Hasyim Asy’ari,³ salah seorang pendiri NU, namun secara politik H. Abdul Madjid berafiliasi dengan partai politik Islam modernis, yaitu Masyumi.⁴ Dengan orang tua yang memiliki wawasan yang cukup luas dalam bidang agama Islam.

¹ Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Menuju Hidup Seorang Visioner*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 1.

² Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia*, Penerjemah Nanang Tahqiq, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 72.

³ Dedy Djamiluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 122

⁴ Greg Fealy Dan Virginia Hooker, *Voices Of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*, (Singapore: ISEAS Publications, 2006), h. 220.

Nurcholish Madjid memiliki kesempatan besar untuk banyak belajar dari orang tuanya. Dengan demikian, Ayah beliau, H. Abdul Madjid banyak memberikan pengaruh kepada Nurcholish Madjid, baik dalam hal keilmuan ataupun motivasi dalam menuntut ilmu.

Dikarenakan hobi membacanya itu, Ahmad Wahib, sahabat Nurcholish Madjid, menyatakan bahwa buku adalah pacar Nurcholish Madjid yang pertama.⁵ Berkat hobi membacanya ini, Nurcholish Madjid memiliki “peralatan” yang cukup untuk menganalisis berbagai sumber ilmu pengetahuan, yang berguna untuk mengembangkan pemahaman keIslamannya.

Meskipun pendidikan resmi Abdul Madjid hanya tamatan SR, tetapi ia memiliki pengetahuan yang luas. Fasih dalam bahasa Arab dan mengakar dalam tradisi pesantren. Abdul Madjid sering dipanggil “kyai haji”, sebagai penghormatan atas ketinggian ilmu keislaman yang dimilikinya, walaupun ia sendiri secara pribadi tidak pernah menyebut diri sebagai kyai dan tidak pernah secara resmi bergabung dengan kalangan ulama. Dan meskipun ia tetap menyebut diri sebagai orang biasa, namun hal itu tidaklah membendung keinginannya mendirikan sebuah madrasah. Bahkan ia menjadi pengelola utama pada untuk pembangunan madrasah yang ia kelola sendiri dan juga

⁵ Djohan Effendi dan Ismed Natsir, *Pergolakan Pemikiran Islam*, (Jakarta: LP3ES, 1981), h. 160-167

yang paling berperan dalam membesarkan madrasah wathoniyah di Mojoanyar Jombang.⁶

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh H Abdul Madjid kepada Nurcholish Madjid, bukan saja melalui penanaman aqidah, moral, etika, atau pun dengan pembelajaran membaca al-Qur'an saja, akan tetapi juga dengan arah pendidikan formal bagi Nurcholish Madjid.⁷

Pemikiran Nurcholish Madjid yang sedemikian rupa tentu tidak lepas dari pengaruh lingkungan rumah dan eksistensi keluarga serta pengaruh terbesarnya terletak pada asuhan yang diberikan oleh sang ayah. Jadi, sejak tingkat dasar, Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dengan pola madrasah, yang sarat dengan penggunaan kitab kuning sebagai bahan rujukannya. Kedua, Nurcholish Madjid juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan dasar ini, khususnya di Madrasah Wathoniyah, Nurcolish Madjid sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya.

Nurcholish Madjid menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat Mojoanyar dan Bareng. Selain belajar di Sekolah Rakyat, dia juga belajar di Madrasah Ibtidaiyah al-Wathaniyah yang dikelola oleh orang tuanya sendiri di Mojoanya Jombang. Pada masa pendidikan dasarnya ini, Nurcholish Madjid

⁶ *Ibid*, h. 172.

⁷ Nurcholis Madjid, *Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid*, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid, terj., Nanang Tahqiq (Jakarta : Paramadina, 1999), h. 74.

sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya.

Hal ini menimbulkan rasa malu dan rasa kagum ayahnya karena kedudukan sang ayah saat itu sebagai pendiri dan pengajar di madrasah al Wathaniyah.⁸ Melihat latar pendidikannya ini, maka dapat diketahui bahwa sejak kecil Nurcholish Madjid telah menerima dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan umum (SR) dan pendidikan agama (Madrasah). Dengan sistem pendidikan seperti ini, Nurcholish Madjid memperoleh keuntungan karena dia menerima dua macam bidang keilmuan sekaligus, yaitu pengetahuan umum dan agama. Sistem pendidikan seperti ini sangat membantunya dalam perkembangan pemikirannya selanjutnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya pada usia 14 tahun, Nurcholish Madjid kemudian melanjutkan pendidikan di pesantren (tingkat menengah SMP) Darul Ulum Rejoso Jombang. dan di pesantren ini, Nurcholish Madjid berprestasi secara mengagumkan. Di Darul 'Ulum, Nurcholish hanya bertahan sekitar 2 tahun yakni sampai dengan tahun 1954. Penyebab ia hanya bertahan dalam durasi waktu singkat tersebut, bukan karena persoalan akademik, tetapi karena dua alasan: alasan kesehatan dan

⁸ Malik dan Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 123

ideologi politik dan alasan terakhir inilah yang tampaknya sedemikian signifikan.⁹

Sebagaimana diketahui H.Abdul Madjid, meskipun orang NU dan murid KH. Hasyim Asy'ari, ia adalah orang Masyumi, dan pendirian yang tetap berpartai Masyumi itu tetap dipegang erat oleh Abdul Madjid, meskipun NU telah menyatakan keluar dari partai Masyumi. Nurcholish Madjid berkata: Ayah saya sendiri dimusuhi oleh para kiai di Jombang. Karena situasi seperti ini, lalu saya minta agar ayah pindah saja ke NU.¹⁰ Akan tetapi, usul Nurcholish Madjid itu ditolak oleh ayahnya dengan alasan yang bisa berpolitik itu Masyumi, bukan NU. Lagi pula, menurut Nurcholish Madjid, ayahnya berpendapat bahwa KH. Hasyim Asy'ari sendiri pernah berfatwa bahwa Masyumi merupakan satu-satunya wadah aspirasi umat Islam Indonesia. Sehingga Oleh teman-temannya, Nurcholish dicemooh sebagai “anak Masyumi Kesasar”.

Nurcholish Madjid menuturkan bahwa seringkali ayahnya menangis di sawah karena sangat terluka oleh serangan-serangan pribadi yang dialamatkan kepadanya.¹¹

⁹ Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. 48

¹⁰ Malik, Dedy Jamaluddin dan Ibrahim, Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 123.

¹¹ Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Ma id dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*, (Jakarta: Paramadina, 1999) h. 74.

Masalah ini nampaknya mempengaruhi Nurcholish Madjid yang sedang menempuh pendidikan di Pesantren Darul Ulum, Di pesantren ini Nurcholish Madjid hanya mampu menjalani proses belajarnya selama dua tahun. Sehingga dia pun meminta dipindahkan ke pesantren yang modernis, dan atas izin ayahnya kemudian beliau memilih masuk di KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah), Pesantren Darus Salam di Gontor, Ponorogo pada tahun 1995. Pesantren Darus Salam sendiri tidak mementingkan masalah politik dan tergolong pesantren yang sangat modern pada masa itu. Di tempat inilah Nurcholish Madjid lebih lanjut menimba berbagai keahlian dasar-dasar agama Islam. Di pesantren ini dia juga menerima pelajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif.¹²

Di Gontor, Nurcholish Madjid selalu menunjukkan prestasi yang baik, sehingga dari kelas 1 ia langsung bisa loncat ke kelas 3. Sehubungan dengan kemampuan berbahasa Arab ini, terdapat suatu cerita menarik dari Nurcholish Madjid (untuk selanjutnya ditulis dengan nama akrabnya, Cak Nur).

Suatu hari ia pulang ke rumah, Ayahnya, Abdul Madjid dikenal memiliki koleksi kitab yang banyak dan tidak ada yang bisa membaca selain ayahnya sendiri. Ketika pulang ke rumahnya, ditunjukkan beberapa kitab berbahasa Arab dari Mesir dan ayahnya tidak bisa membaca. Sementara Cak Nur mampu membaca kitab-kitab ayahnya itu dengan baik.

¹² Agus Edi Sasono, *Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Djambatan, 1997), h. 105.

Kurikulum yang diberikan Gontor menghadirkan perpaduan yang liberal, yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat. Para santri diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris secara aktif dalam berkomunikasi antar santri di lingkungan pesantren. Pelajaran agama yang diajarkan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya di semua kelas kecuali kelas tahun pertama. Tujuan penekanan pada santri-santri dalam menggunakan kedua bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar sehari-hari, yakni mengantarkan para santrinya ke dalam cakrawala pengetahuan yang lebih luas. Di pesantren ini dia kembali menjadi salah seorang siswa terbaik dengan meraih juara kelas sehingga dari kelas I dia bisa loncat ke kelas III SMP.

Mengenai pengalamannya sewaktu sekolah di KMI, Nurcholish Madjid pernah mengatakan:

“Gontor memang sebuah pondok pesantren yang modern, malah sangat modern untuk ukuran waktu itu. Yang membuatnya demikian adalah berbagai kegiatannya, sistem, orientasi, dan metodologi pendidikan, serta pengajarannya. Kemodernannya juga tampak pada materi yang diajarkannya. Dalam soal bahasa, di pesantren ini sudah diajarkan bahasa Inggris, bahasa Arab, termasuk bahasa Belanda sebelum akhirnya dilarang... Di pesantren ini juga sudah ada kegiatan olahraga yang sangat maju, termasuk pakaiannya dengan kostum bercelana pendek. Saya masih ingat, soal ini sempat menjadi bahan olok-olokan masyarakat di Jombang. Masak Gontor santrinya pakai celana pendek!” begitu kata mereka. Soalnya, kalau di Pesantren Rejoso, santrinya tetap sarungan waktu bermain sepak bola. Orang-orang Gontor juga sudah memakai dasi. Di Gontor, kalau sembahyang, para santrinya gundulan, tidak pakai kopiah, dan cuma pakai celana panjang, tidak sarungan. Kalau di Jombang waktu itu orang yang masuk ke masjid dengan hanya memakai celana panjang masih jarang sekali. Pendeknya waktu itu Gontor benar-benar merupakan kantong, enclave, yang terpisah dari dunia sekelilingnya. Oleh sebab itu, ketika berkunjung ke sana,

seorang pastur dari Madiun terkaget-kaget sekali. Menurutnya, Gontor sudah merupakan “pondok modern. Dan memang istilah “pondok modern itu berasal dari pastur ini. Tetapi ada satu hal yang sangat saya sesali karena saya tidak menemukannya di Pondok Pesantren Gontor. Di pesantren saya yang sebelumnya di Rejoso, para kiai dan guru-guru senior secara bergilir menjadi imam sembahyang. Bagi saya, itu satu kekhususan sendiri... Karena imamnya mereka, maka jamaah punya motivasi untuk berduyun-duyun ke masjid. Kalau adzan dikumandangkan, kita bilang, “Yuk, shalat jamaah, yuk. Sekarang imamnya kiai anu...”¹³

Karena kecerdasannya di Gontor, pada tahun 1960, pimpinan Pesantren Gontor, KH. Zarkasyi, bermaksud mengirim Nurcholish Madjid ke Universitas Al-Azhar, Kairo, ketika dia telah menamatkan belajarnya. Tetapi karena di Mesir saat itu sedang terjadi krisis Terusan Suez, keberangkatan Nurcholish Madjid mengalami penundaan. Sambil menunggu keberangkatan ke Mesir itulah, Nurcholish Madjid mengajar di Gontor selama satu tahun lebih. Namun, waktu yang ditunggu-tunggu Nurcholish Madjid untuk berangkat ke Mesir ternyata tak kunjung tiba. Belakangan terbetik kabar bahwa kala itu di Mesir sulit memperoleh visa. Tetapi, KH. Zarkasyi bisa menghiburnya dan rupanya dia tidak kehilangan akal. Lalu dia mengirim surat ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan meminta agar Nurcholish Madjid bisa diterima di lembaga pendidikan tinggi Islam tersebut. Maka, berkat bantuan salah seorang alumni

¹³ Budhy Munawwar Rahman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Democracy Project. Edisi Digital, 2011), h. 97

Gontor yang ada di IAIN Jakarta, Nurcholish Madjid kemudian diterima sebagai mahasiswa di sana, meskipun tanpa menyandang ijazah negeri.¹⁴

Atas petunjuk gurunya KH. Zarkasyi inilah Nurcholish Madjid meneguhkan pilihannya untuk melanjutkan studi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pilihannya terhadap IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berkaitan erat dengan minatnya yang besar terhadap pemikiran keislaman.

Pada tahun 1968, Nurcholish Madjid menyelesaikan Sarjana Lengkap (Drs.) dengan judul skripsi: al-Qur'an: 'Arabiyyun Lughatan wa 'Alamiyyun Ma'nān, yang maksudnya adalah Alquran dilihat secara bahasa bersifat lokal (ditulis dengan bahasa Arab), sedangkan dari segi makna mengandung sifat universal.¹⁵ Setelah tamat dari IAIN Jakarta, Nurcholish Madjid beberapa tahun sempat mengajar di almamaternya itu.

Pada Maret 1978, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu tingkat doktoral di Universitas Chicago, Amerika Serikat, dengan mendalami ilmu politik dan filsafat Islam. Pada tahun 1984, Nurcholish Madjid mendapat gelar Ph.D. dengan nilai cumlaude dalam bidang Filsafat Islam (Islamic Thought) dengan disertasi mengenai filsafat dan kalam (teologi) menurut Ibn Taimiyah, yang berjudul *Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and Revelation in*

¹⁴ Malik, Dedy Jamaluddin dan Ibrahim, Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 2000), h. 123-124

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 60

Islam (Ibn Taymiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).¹⁶

Kelincahan Nurcholish Madjid di dunia organisasi selama menjadi mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh sosiologis dan ideologis KMI Gontor, tempat ia mengenyam pendidikan keagamaan. KMI Gontor bukan saja berbentuk pesantren yang semata-mata menyugahi para santrinya materi keagamaan klasikan sich, tidak hanya menyugahi para santrinya untuk menguasai materi pelajaran di kelas, tetapi lebih dari itu semua, Gontor merupakan pesantren modern yang mengajarkan mereka bagaimana cara berorganisasi dengan baik. Hal itulah yang dirasakan oleh Nurcholish Madjid.

Selama di KMI Gontor, Nurcholish Madjid sudah terbiasa dengan dinamika keilmuan, aktivitas keorganisasian, yang karenanya, ia begitu berwujud sebagai mediator kepemimpinan tatkala terjun di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) selama berkiper di dunia kampus. Dalam menjalankan roda organisasi Nurcholish Madjid banyak menerapkan komitmen ke-KMIannya yang memang diajarkan oleh para pengasuhnya.

Di organisasi HMI ini, Nurcholish Madjid akhirnya terpilih sebagai ketua umum PB HMI untuk dua tahun berturut-turut yakni periode 1966 sampai 1969 dan periode 1969 sampai 1971. Berkat kepiawaiannya sebagai mantan ketua umum PBHMI, selama menjadi mahasiswa di Amerika ia pun dipercaya untuk menjadi presiden persatuan mahasiswa Islam Asia Tenggara

¹⁶ *Ibid*, h.65

(PEMIAT) pada tahun 1967-1969 dan berikutnya ia dipercaya pula untuk menjabat sebagai wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Student Organization/ Federasi Organisasi-Organisasi Mahasiswa Islam Internasional) pada tahun 1967-1971.

Dalam perkembangan karirnya, Nurcholish Madjid menduduki beberapa posisi sentral. Di antara beberapa karir sentral yang dicapainya adalah; menjadi staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta tahun 1972-1974, menjadi pemimpin umum majalah mimbar Jakarta tahun 1971-1974, dan juga menjadi pemimpin redaksi majalah Forum. Bersama teman-temannya, ia mendirikan dan memimpin LSIK (Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan), pada tahun 1972-1976 dan LKIS (Lembaga Kebijakan Islam Samanhudi) tahun 1974-1977. Nurcholish Madjid bekerja di LEKNAS LIPI (Lembaga Peneliti Ekonomi dan Sosial) di Jakarta tahun 1978-1984, menjadi dosen di Fakultas Adab dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1986 Nurcholish Madjid mendirikan dan menjadi ketua Yayasan Wakaf Paramadina Mulya, yang aktif dalam kajian keislaman dan menjadi penulis tetap harian pelita, Jakarta pada tahun 1988. Nurcholish Madjid menjadi anggota MPR RI, pada bulan Agustus 1991 dan menjadi dosen tamu di Institut of Islamic Studies, Mc Gill University, Montreal, Canada. Sejak tahun 1988 Nurcholish Madjid dikukuhkan sebagai guru besar luar biasa dalam ilmu filsafat Islam sekaligus menjadi Rektor Paramadina Mulya, Jakarta. Tahun 1991 Nurcholis Madjid juga menjabat sebagai ketua

Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI). Menjadi anggota Komisi Nasional Hak-hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM) dan pada tahun 1993 tercatat sebagai salah seorang anggota MPR RI.¹⁷

Pada tanggal 3 Januari 1970, dalam acara malam silaturahmi organisasi pemuda, pelajar, mahasiswa dan sarjana muslim yang tergabung dalam HMI, GPI (Gerakan Pemuda Islam), PII (Pelajar Islam Indonesia) dan Persami (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia). Nurcholish Madjid menggantikan pidatonya Dr. Alfian yang berhalangan datang. Pidato yang disampaikan dalam acara besar tersebut berjudul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”.¹⁸

Kegigihannya untuk mengembangkan pola-pola penyegaran paham keagamaan Islam dilakukannya pada saat memberikan kuliah di pusat kesenian Jakarta, 30 Oktober 1972, dengan judul “*Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia*”.¹⁹

Nurcholish Madjid adalah seorang dari sedikit intelektual muslim Indonesia dan menjadi orang nomor satu di Paramadina. Ia dilahirkan dari kalangan Islam tradisional yang kuat. Nurcholish Madjid sejak memperoleh pendidikan di Pesantren Gontor, yaitu pesantren yang menerapkan semboyan “*berfikir babas setelah berbudi tinggi, berbadan sehat dan berpengetahuan*”

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Biografi dalam Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Muhamad Roem*, (Jakarta: Djambatan, 2004), h. 211.

¹⁸ Dawam Rahardjo, *Islam dan Modernisasi: Catatan Atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1987), h. 18-19.

¹⁹ Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun Kritik Hermeneutik Masyarakat Madani Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: LP2IF dan Pstaka Pelajar Offset, 2001), h. 66.

luas”, sangat mempengaruhi pemikirannya untuk tidak memihak pada salah satu madzhab Islam.

Pada saat Nurcholish Madjid masih aktif dalam Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI), satu periode di mana Republik Indonesia sedang bergejolak dan merupakan masa transisi dari rezim lama ke rezim baru yang membawa paradigma baru, termasuk paradigma dalam membangun Indonesia ke depan saat itu yang kemudian menjadi “latar belakang” yang sedikit banyak menjadi variabel signifikan bagi lahirnya gagasan dan pemikiran keislaman Nurcholish Madjid yang relatif “asing” bagi umat Islam saat itu.²⁰

Nurcholish Madjid sejak menjadi mahasiswa telah aktif menulis tentang kajian keislaman maupun politik, sehingga dia sempat mendapatkan gelar “Natsir Muda”. Gelar tersebut didapat Nurcholish Madjid dengan ciri khas orang yang anti dan sangat membenci Barat, akan tetapi sikap itu pada akhirnya runtuh ketika Nurcholish Madjid usai melakukan kunjungannya di Amerika Serikat dan beberapa Negara Timur Tengah yang akhirnya gelar tersebut dicopot.²¹

Pada saat Nurcholish Madjid melaksanakan pendidikan di Chicago, Amerika Serikat, beliau menjadi murid seorang ilmuwan muslim ternama neomodernisme dari Pakistan yaitu Fazlur Rahman. Diperguruan inilah Fazlur Rahman mengotak-atik pemikiran Nurcholish Madjid untuk dibawa ke bidang

²⁰ Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), h. 7

²¹ *Ibid*, h. 65

kajian keislaman. Pengaruh Fazlur Rahman terhadap gerakan intelektual Nurcholish Madjid bukan untuk mengubah pola pemikiran Nurcholish Madjid. Hanya saja, bukan mengatakan sama sekali, Fazlur Rahman telah begitu berpengaruh dalam mengantarkan pemikiran Nurcholish Madjid untuk kembali kepada warisan klasik kesarjanaan Islam.

Pada 15 Agustus 2005, Nurcholish Madjid dirawat di RS Pondok Indah karena mengalami gangguan pada pencernaan. Sebelumnya, pada 23 Juli 2004 dia sempat menjalani operasi transplantasi hati di RS Taiping, Provinsi Guangdong, China. Pada hari Senin 29 Agustus 2005, bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14.05 WIB, di Rumah Sakit Pondok Indah, Jakarta Selatan, di hadapan istrinya Omi Komariah, putrinya Nadia Madjid, putranya Ahmad Mikail, menantunya David Bychkon, sahabatnya Utomo Danandjaja, sekretarisnya Rahmat Hidayat, stafnya Nizar, keponakan dan adiknya, akhirnya Nurcholish Madjid menghembuskan nafas terakhirnya. Jenazah Rektor Universitas Paramadina itu disemayamkan di Auditorium Universitas Paramadina di Jalan Gatot Subroto, Jakarta. Kemudian jenazah penerima Bintang Mahaputra Utama itu diberangkatkan dari Universitas Paramadina setelah upacara penyerahan jenazah dari keluarga kepada negara yang dipimpin Menteri Agama Maftuh Basyuni, untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata pada hari Selasa, 30 Agustus 2005, pukul 10.00 WIB.

Nurcholish Madjid dapat dikelompokkan pada penulis yang produktif. Sekembalinya dari studi, bersama kawan dan koleganya pada tahun 1986 mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina. Di lembaga inilah sebagian besar Nurcholish Madjid mencurahkan hidup dan energi intelektualnya (sehingga padaakhirnya melahirkan Universitas Paramadina Mulya, dengan obsesi mampu menjadi pusat kajian Islam kesohor di dunia) di samping sebagai peneliti LIPI sebagai profesi awalnya dan sekaligus sebagai Profesor Pemikiran Islam di IAIN (kini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Dalam perjalanan hidupnya, ia telah menghasilkan banyak artikel ataupun makalah yang telah dibukukan.

B. Karya-Karya Nurcholis Madjid

Beberapa karyanya antara lain adalah sebagai berikut:

1. **Khazanah Intelektual Islam.** Karya ini menurut penulisnya dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu aspek kekayaan Islam dalam bidang pemikiran, khususnya yang berkaitan dengan filsafat dan teologi. Dalam buku ini dibahas pemikiran al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Taymiyah, Ibn Khaldun, Jamal al-Din alAfghani dan Muhammad Abduh.
2. **Islam Kemodernan dan Keindonesiaan.** Dalam buku ini, yang merupakan kumpulan tulisan selama dua dasawarsa melontarkan gagasan Nurcholish Madjid tentan korelasi kemodernan, keislaman dan keindonesiaan, sebagai

respon terhadap berbagai persoalan dan isu-isu yang berkembang di saat itu.

3. Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan. Buku ini merupakan karya monumentalnya pasca studi di Chicago. Dalam buku ini, Cak Nur berusaha mengungkapkan ajaran Islam yang menekankan sikap adil, inklusif dan kosmopolit.
4. Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-Pikiran Nurcholish Madjid “Muda”.(1994)
5. Pintu-Pintu Menuju Tuhan (1994). Buku ini merupakan kumpulan sebagian besar tulisan Cak Nur di harian Pelita dan Tempo. Menurut penulisnya, buku ini merupakan penjelasan lebih sederhana dan “ringan” (populer) dari gagasan Islam inklusif dan Universal yang menjadi tema besar buku Islam Doktrin dan Peradaban.
6. Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah (1995). Dalam buku ini pemikiran Cak Nur lebih terarah pada makna dan implikasi penghayatan Iman terhadap perilaku sosial yang senantiasa mendatangkan dampak positif bagi kemajuan peradaban kemanusiaan.
7. Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (1995). Buku ini sama dengan karya monumentalnya, hanya saja, Cak Nur menyajikannya dengan wawasan yang lebih kosmopolit dan

universal sekaligus mempertimbangkan aspek parsial dan kultural paham-paham keagamaan yang berkembang.

8. Masyarakat Religius (1997). Buku ini mengetengahkan konsep Islam tentang kemasyarakatan, antara komitmen pribadi dan komitmen sosial serta konsep tentang eskatologi dan kekuatan adi-alami.
9. Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia (1997). Dalam buku ini Cak Nur mengetengahkan tentang peran dan fungsi Pancasila, organisasi politik, demokratisasi, demokrasi dan konsep oposisi loyal.
10. Kaki Langit Peradaban Islam (1997), mengetengahkan tentang wawasan peradaban Islam, kontribusi tokoh intelektual Islam semisal Al-Shafi'i
11. Dalam bidang hukum, al-Gazali dalam bidang tasawuf, ibn Rusyd dalam filsafat dan Ibn Khaldun dalam filsafat sejarah dan sosiologi.
12. Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah potret Perjalanan (1997), yang membahas tentang dinamika pesantren serta kontribusinya dalam peradaban Islam di Indonesia.
13. Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer (1997). Buku yang merupakan transkrip wawancara yang pernah dilakukan oleh Cak Nur memiliki mainstream bagaimana nilainilai universal dan kosmopolit Islam diaktualisasikan dalam praktik politik kontemporer.

14. Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom di Tabloid “Tekad” (1999). Dalam buku ini Cak Nur berusaha menjelaskan pemikiran pemikirannya tentang keterkaitan antara dimensi keislaman dengan dimensi keindonesiaan dan kemodernan sekaligus. Buku ini merupakan kumpulan tulisan Cak Nur di Tabloid Tekad yang merupakan suplemen dalam harian Republika, sebuah koran harian yang diterbitkan oleh ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).
15. Cita-cita Politik Islam di Era Reformasi (1999). Buku ini merupakan perjalanan panjang politik Nurcholish Madjid dalam wacana perpolitikan di Indonesia. Dalam buku ini prototype negara Madinah yang telah didirikan Nabi Muhammad sedemikian ditekankan oleh Cak Nur sebagai sesuatu yang sangat cocok untuk diterapkan kini, mengingat nilainilainya sedemikian modern bahkan terlalu modern untuk masanya sehingga tidak bertahan lama.
16. Indonesia Kita (2003). Dalam buku yang merupakan karya tulis terakhirnya, Nurcholish Madjid berusaha memahami secara lebih luas dan mendalam tentang hakikat dan persoalan bangsa dan negara Republik Indonesia sejak dari masa lampau sampai sekarang yang menantang. Dalam buku ini dimuatpokok pemikiran Cak Nur ketika mencalonkan diri sebagai Presiden

RI yang meskipun kandas melalui konvensi Partai Golkar yang terkenal dengan Sepuluh Platform Membangun Kembali Indonesia.²²

Nurcholish Madjid meninggalkan pemikiran-pemikiran keislaman yang akan menjadi bahan renungan bagi generasi intelektual Muslim setelahnya. Pemikiran-pemikirannya itu tidak dapat dipungkiri memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan umat Islam di Indonesia. Sebagai sosok yang mencetuskan gagasan Islam kultural pada saat umat Islam menginginkan terlaksananya syariat Islam atau diakuinya Piagam Jakarta oleh negara, sosok Nurcholish Madjid terkesan “menyimpang” dari arus utama aspirasi umat Islam sehingga menimbulkan pro dan kontra dalam umat Islam. Namun, sebagai manusia gagasan-gagasan Nurcholish Madjid itu tidak pernah sempurna. Oleh karena itu, gagasan Nurcholish Madjid senantiasa akan mendapat perhatian dan kritikan dari umat Islam, baik itu yang pro atau pun yang kontra dengan pemikirannya.²³

Nurcholish Madjid adalah salah satu tokoh kenamaan di Indonesia yang memiliki visi modernitas dalam Islam. Ruang diskusi Islamnya bermuara pada 3 hal utama yakni: ke-Islaman, kemodernan dan ke-Indonesiaan. Fokus pemikiran Nurcholish Madjid pada diskursus Islam dan Modernitas bukannya tanpa alasan. Meskipun sering mengutip pernyataan

²² Nurcholis Madjid, *Biografi Dalam Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Djambatan, 2004), h. 21

²³ Budhy Munawwar Rahman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Indonesia Bukan Teokratis Bukan Sekular*. (Jakarta: Democracy Project. Edisi Digital, 2011), h. 1080.

sosiolog Robert. N Bellah bahwa Islam memiliki kelenturan luar biasa (compatible) dengan modernitas, dan bahwa hal-hal ideal di era modern Barat sekarang secara teknis sudah terdapat pada zaman Islam salaf (klasik), namun realitas kekinian yang berkembang di dunia Muslim, di mana proses modernisasi banyak menemui hambatan jelas menggelitik pikiran Nurcholish Madjid bahwa ada yang keliru dalam proses modernisasi di dunia Muslim.

C. Modernisasi Pendidikan Nurcholis Madjid

Modernisasi ialah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Adapun modernisasi secara terminologi terdapat banyak arti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dari banyak ahli.²⁴ Umat Islam pada masa sekarang menghadapi tantangan yang berat dari pihak luar yang berimplikasi terhadap masa depan kehidupan beragama.

Modern dan modernisasi sering disebut dengan kemajuan. Revolusi kemajuan berkaitan dengan gagasan bahwa perkembangan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern tidak bisa terhindarkan. Dalam berbagai upaya modernisasi itulah, pendidikan merupakan sarana yang paling ampuh dan utama. Melalui pendidikan inilah nilai-nilai dan ajaran islam dapat dilakukan secara terencana dan sistematis.

²⁴ Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),h. 87

Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban islam yang modern. Namun demikian modernisasi pendidikan islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja namun memerlukan suatu proses yang penting yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi.

Modernisasi pendidikan islam pertama kali harus tertuju pada tujuan pendidikan islam itu sendiri, yang meliputi tujuan tertinggi yaitu sebagai suatu proses pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang beribadah kepada allah dan sebagai khalifah dimuka bumi yang dijabarkan menjadi tujuan umum dan dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan islam secara institusional.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara umum adalah pembentukan kepribadian yang utama atau pembentukan dan pembinaan al-akhlâq al-karîmah, yaitu sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan misi diutusnya Rasulullah SAW ke seluruh manusia, yakni untuk memperbaiki dan membina akhlak yang mulia.²⁵

Secara idealitas, pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan dan membina akhlaq yang terpuji sangat mengharuskan adanya pewarisan,

²⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),h. 49.

pembudayaan dan pemberian contoh yang baik terhadap anak didik. Secara lebih rinci, Ahmadi memaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tujuan tertinggi

Tujuan tertinggi adalah tujuan yang bersifat mutlak dan universal, yaitu tujuan yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Tujuan penciptaan manusia adalah sebagai berikut:

- a) Menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya Beribadah kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya sesuai dengan tuntunan dan aturan yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan beribadah ini sesuai dengan firman Allah: Terjemahnya: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (kepada-Ku)”²⁶

- b) Ibadah dalam agama Islam ibadah dibedakan menjadi ibadah mahdah, yaitu ibadah yang telah diatur dan dicontohkan pelaksanaannya oleh Rasulullah SAW. Bentuk ibadah ini berupa kegiatan ritual yang telah pasti dan jelas aturannya seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Sementara itu bentuk ibadah lainnya adalah ghair mahdah, yaitu seluruh bentuk aktivitas—dalam cakupan yang seluas-luasnya sebagai pengabdian

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung; CV Penerbit Diponegoro, 2005), h.147

dan penghambaan kepada Allah yang diniatkan dalam kerangka mencari keridhaan-Nya dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip.

2. Tujuan umum

Tujuan Umum yaitu tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian anak didik, sehingga mampu menghadirkan diri sebagai suatu kepribadian yang utuh. Inilah yang disebut dengan realisasi diri (self realization). Upaya realisasi diri dapat ditempuh dengan aktualisasi diri (self actualization) berupa penggalan potensi-potensi diri pada peserta didik.

3. Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah tujuan pendidikan Islam yang dijabarkan dari tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan ini dapat dirumuskan secara kondisional dan situasional namun harus tetap berdasar kepada tujuan tertinggi dan tujuan umum. Dengan kata lain tujuan ini adalah penjabaran dari tujuan tertinggi dan tujuan umum berdasarkan karakteristik, visi dan misi lembaga pendidikan.

Untuk menjawab tantangan merebaknya modernisasi maka umat Islam yang sebagian besar dari bangsa Indonesia harus sanggup mewujudkan kehidupan keagamaan. Yang bersifat kondusif bagi upaya mewujudkan “International Competence” bangsa Indonesia ini dalam percaturan global

yang semakin kompetitif. Oleh sebab itu menjadi suatu keharusan yang mendesak agar umat Islam mengembangkan pola kehidupan beragama yang aktual, yaitu pola keberagamaan yang selain menghidup suburkan keimanan dan ketakwaan juga sekaligus melahirkan kegairahan untuk mendayagunakan dan meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin.²⁷

Sedangkan modernisasi pendidikan dilakukan dengan maksud menuju pendidikan yang berorientasikan kualitas, kompetensi, dan skill. Artinya yang terpenting kedepan bukan lagi memberantas buta huruf, lebih dari itu membekali manusia terdidik agar dapat berpartisipasi dalam persaingan global juga harus di kedepankan akan tetapi tidak melupakan tugasnya manusia sebagai hamba Allah.

Menurut Fazlur Rahman, modernisme adalah sebuah usaha untuk melakukan harmonisasi antar agama dan pengaruh modernisasi serta westernisasi yang berlangsung di dunia Islam, Usaha itu dilakukan dengan menafsirkan dasar-dasar doktrin supaya sesuai dengan kondisi keadaan zaman. Hal serupa dikemukakan oleh Bassam Tibi, perbedaanya dengan Fazlur Rahman yaitu sebagai “Akulturasi Budaya“. Bagi Tibi, kaum modernis adalah sekelompok orang-orang yang melakukan pengintegrasian ilmu dan

²⁷ M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 177

teknologi modern ke dalam Islam, tetapi berusaha menghindari dari berbagai konsekuensi negatif dari penerapannya.²⁸

Cikal bakal modernisasi berasal dari munculnya gerakan pemikiran abad pertengahan yang disebut zaman pencerahan. Yang intinya membawa implikasi perubahan mendasar hampir semua kehidupan manusia. Sejak zaman pencerahan, dunia ilmu pengetahuan itu bersifat positivistik dengan meletakkan dominasi ilmu-ilmu empiris serta metodologinya sebagai paradigma. Sejak masa itu muncullah dikotomi antar kebenaran berdasarkan agama yang ada zaman sebelumnya. Karena kebenaran selalu dipegang oleh agama. Nurcholish Madjid merumuskan bahwa modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja semaksimal mungkin guna kebahagiaan umat manusia.²⁹

Selanjutnya Nurcholish Madjid pun menambahkan bahwa modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah (hukum illahi). Sunnatullah telah mengejewantahkan dirinya dalam hukum alam. Sehingga agar dapat menjadi modern, manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam. Pemahaman manusia terhadap hukum alam akan

²⁸ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 13

²⁹ Budhy Munawwar Rahman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Membaca Pikiran Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Democracy Project. Edisi Digital, 2011), h.75

melahirkan ilmu pengetahuan. Sehingga modern berarti ilmiah dan ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia pun melalui (rasio), sehingga modern menjadi ilmiah, berarti pula rasional.³⁰

Menurut Nurcholis Madjid, rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio. Sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis, maka seorang rasionalis adalah seseorang yang menggunakan akal hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran yang dikemukakannya, itu adalah kebenaran insan. Sifat insan adalah pola yang atas dasarnya Tuhan yang membentuk manusia yakni suatu pola yang dibentuk untuk keperluan dan sifat-sifat manusia yang bereaksi dengan alam sekitar untuk menghasilkan perangai kepribadian. Maka menurut Islam, sekalipun rasio (akal) dapat menemukan kebenaran-kebenaran yang mutlak.³¹

Bagi Nurcholish Madjid, modernisasi bukan berarti westernisasi. Sebab Nurcholish Madjid menolak westernisme yang berarti, suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu total way of life. Di mana faktor yang menonjol adalah sekularisme, dengan segala percabangannya. Jadi tegasnya sekularisme dengan ini bukan berarti mengubah kaum muslimin menjadi sekularis. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah menduniawikan

³⁰ Moeslim Abdurahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995) h. 82

³¹ *Ibid*, h. 90

nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan Islam dari kecendrungan untuk mengukhrawikannya.³²

Gagasan program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya dalam gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, “modernisme” pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisme Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik “modernisme” Islam secara keseluruhan adalah bahwa modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum Muslim di masa modern.³³ Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam harus dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka “modernitas”.

D. Nurcholis Madjid sebagai Guru Bangsa

Nurcholis memang salah satu anak bangsa Indonesia yang besar, dengan kontribusi yang juga besar, itu bukan saja karena pada dirinya terkandung banyak unsur sejati kebangsaan Indonesia, tetapi juga karena dirinya mendapatkan pencapaian yang amat tinggi, jauh lebih tinggi dari pencapaian umumnya rakyat Indonesia. Dan semuanya itu dia abadikan bukan bagi kelompok terdekat, apalagi bagi kepentingan sendiri, tapi bagi bangsa

³² *Ibid*, h. 94

³³ Azyumardi, Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001), h. 31

dan negara. Semua itu menempatkan dalam posisi yang unik sebagai seorang cendekiawan muslim indonesia.³⁴

Berkaitan dengan jasa dan karir Nurcholis Madjid, beliau adalah seorang yang tidak mau menyakiti orang lain, guru yang baik tidak harus menjadi kepala sekolah karena kepala sekolah harus mengurus semuanya. Nurcholis Madjid adalah seorang guru. Karena itu pantas dikatakan sebagai guru bangsa, sebagai sumber pencerahan. Dilingkungan kawan dekatnya dia sebagai sumber inspirasi.

Gelar guru bangsa yang diberikan kepada Nurcholis Madjid tidak terlepas dari pemikirannya yang selalu memikirkan bangsa indonesia menjadi sebuah bangsa yang berperadaban tinggi. Pemikirannya tidak hanya mengenai sebatas islam, tetapi juga tentang kemoderenan indonesia.

E. Kontribusi Pemikiran Nurcholis Madjid dalam Pendidikan Islam

Perubahan orientasi pendidikan islam sudah menjadi perubahan tuntutan zaman, terlebih di era globalisasi dewasa ini. Namun sayangnya lembaga pendidikan islam kita terlalu lambat menyadari ketertinggalannya dan tokoh pendidikan kita terlalu berfikir konservatif dan terjebak antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

³⁴ Nurcholis Madjid, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2010), h.89

Perubahan pendidikandari segala aspek pendidikan menjadi koreksi awal untuk perbaikan aspek nilai yang akan dicapai pada setiap pendidikan. Membaca pemikiran Nurcholis Madjid sedikitnya ada tiga gagasan utama dalam perubahan pembaharuan indonesia yaitu, keislaman, kemoderenan dan keindonesiaan.

Menempatkan prinsip keagamaan sebagai prinsip kehidupan yaitu menegaskan nilai-nilai ketuhanan kemanusiaan dan keadilan. Ketiganya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ketuhanan

Ketuhanan sebagai bentuk kepercayaan manusia terhadap suatu zat. Kepercayaan itu melahirkan tata nilai guna melestarikan hidup budayanya. Ketuhanan merupakan suasana kondisi batin dan spiritual seseorang dalam mencapai kesadaran dan kebenaran hakiki tentang adanya tuhan. Namun, kecenderungan tentang kepercayaan, akhlak, ritual dan hubungan sosial dipahami dari pandangan hukum syariah masih sangat kaku, beku dan mati.³⁵

2. Kemanusiaan

Manusia memiliki potensi sebagai khalifah fil'ardl untuk memelihara dan memanfaatkan dunia dan seisinya. Manusia

³⁵ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), h.25

memiliki suatu fitrah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu berkeinginan suci dan secara kodrat cenderung kepada kebenaran. Bekerja dengan ikhlas yang memancar dalam hati nurani yang suci untuk memperoleh kebahagiaan.³⁶

Dalam masyarakat manusia cenderung ingin mendapatkan kemerdekaan pribadi, namun terkadang kemerdekaan pribadi menimbulkan perbedaan dengan yang lain, meskipun untuk kebbaikannya. Bahwa inti dari kemanusiaan adalah iman dan amal saleh.

3. Keadilan

Nurcholis Madjid memandang adanya bentuk keadilan yang menjadi bentuk sirkulasi menadasar antara kemanusiaan dan ketuhanan. Merupakan sifat dasar dan keniscayaan manusia dalam hal kekhalifahannya untuk menjadi manusia yang mulia.

³⁶Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Keberadapan*, (Jakarta: Dian Rakyat,2008), h.409

F. Peran Nurcholis Madjid dalam Pendidikan Islam

Pemikiran Nurcholis Madjid terhadap pembaharuan dunia keislaman dan khususnya terhadap pendidikan islam memberikan corak pemikiran tersendiri. Bahwasannya, menurut Nurcholis Madjid islam harus meninggalkan konsep pemikiran tradisi lama dan menggantinya dengan tradisi baru (kemodernan).

Nurcholis Madjid memandang islam sebagai agama yang terbuka, dan harus menghentikan sikap tertutup, meskipun mereka mempunyai alasan tersendiri. Tetapi, Nurcholis Madjid menegaskan jika umat islam tidak mau menerima apa saja yang baik dan positif, maka umat islam akan tertinggal dan semestinya memandang sesuatu kepada makna dan fungsinya dengan berbagai jalan yang baik. Penulis menyadari bahwa umat islam haruslah berfikir inklusif. Sebagai seorang cendekiawan muslim terkemuka di indonesia, Nurcholis Madjid banyak memberikan formulasi pemikirannya terhadap dunia islam yang bersifat pembaharuan. Dengan berkiblat pada pemikiran ibnu Taimiyah dan Fazlur Rahman sebagai tokoh yang mempengaruhi pola pemikiran Nurcholis Madjid bahwasannya konsep pembaharuan ini terdapat tiga hal yang menjadi tolak ukur proses pembaharuan islam kedepan. Diantaranya konsep Modernisasi, Sekularisasi, Inklusivisme. Konsep pembaharuan itu sangat erat kaitanya dengan pemikiran dan afirmasi terhadap pergerakan dari konsep yang di rencanakan tersebut.

Nurcholis Madjid adalah salah satu tokoh pembaharu yang banyak mengemukakan gagasan pembaharu islam. Beliau beranggapan perlu adanya peningkatan kualitas intelektual dikalangan muslim termasuk kaum remaja, pelajar atau santri.

Gagasan tentang pembaharuan pesantren adalah bagian dari cata-cita modernisasinya. Prespektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam hasanah perkembangan sosial-budaya dan agama bangsa indonesia. Tidak berlebihan apabila pesantren diposisikan sebagai satu elemen dalam struktur piramida sosial masyarakat indonesia.

Hal ini kiranya yang membuat Nurcholis Madjid begitu semangat mengembangkan gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Gagasan dan pemikirannya tentang pesantren dapat dilihat dari karyanya yang berjudul “Bili-bilik pesantren sebuah potret perjalanan” dalam bukunya Nurcholis Madjid berpendapat bahwa pesantren berhak lebih baik dan lebih berguna mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama.³⁷

Nurcholis Madjid menganjurkan agar pesantren tanggap akan kebutuhan anak didiknya kelak dengan hubungannya terhadap perkembangan zaman. Untuk itu pesantren dituntut untuk memberikan pengajaran tidak

³⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), h.33

hanya tentang agama, akan tetapi juga umum. Tentunya harus sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki anak didik. Menurut Nurcholis Madjid, ilmu pengetahuan adalah prasarat untuk mewujudkan salah satu diciptakannya alam ini, yaitu untuk manfaat manusia.

Dalam usaha memahami alam sekitar, manusia harus mengajarkan dan mencurahkan akalunya. Maka alam akan menjadi objek pemahaman sekaligus sumber pelajaran hanya untuk mereka yang berfikir saja. Bentuk kegiatan memahami akal itu ialah akal yang tidak sebagai kata konkrit, melainkan sebagai kata benda abstrak atau masdar dari kata kerja *aqala*-*ya'qilu* yang artinya berfikir, jadi berupa kegiatan mempelajari atau memahami. Karena itu akal bukanlah alat pada manusia untuk menciptakan kebenaran, melainkan untuk memahami bahkan menemukan kebenaran yang memang dari semula telah ada dan berfungsi dalam lingkungan di luar diri manusia.³⁸

³⁸ Budi Handirianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta Timur:2007),h.70-72

BAB IV

KONSEP MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN MENURUT NURCHOLIS MADJID

A. Konsep Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Menurut Nurcholis Madjid

Lembaga pendidikan islam pesantren sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat bercirikan semangat keterbukaan, demokratis dan berwawasan luas, baik menyangkut ilmu agama maupun ilmu-ilmu modern. Menyikapi realitas pendidikan saat ini, Nurcholis Madjid tampil memodernisasi pendidikan islam pesantren. Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan format pendidikan ideal sebagai sistem pendidikan alternatif bangsa Indonesia masa depan. Kelebihan dan keunggulan pendidikan masa lampau dijadikan sebagai kerangka acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan. Sedangkan sistem lama kurang relevan akan ditinggalkan dan dibuang.

Salah satu konsep mendasar dalam memodernisasi pondok pesantren menurut Nurcholis Madjid ialah sebagai berikut: Bagaimana menepatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam daerah pengawasan nilai agama, moral, dan etika. Karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep modernisasi pendidikan pesantren ditawarkan oleh Nurcholis Madjid ialah konsep perpaduan antara keislaman,

keindonesiaan, dan keilmuan. Hal ini sesuai dengan pembaharuan Nurcholis Madjid sendiri yaitu keindonesiaan, keislaman, dan kemodernan.

Nurcholis Madjid Mengatakan “ hal paling di perlukan umat islam ialah keberanian untuk menelaah kembali ajaran-ajaran islam yang mapan dan mengukurnya kembali dengan Al-Qur'an dan As-sunnah.”¹

Demikian pula dalam menetapkan nilai-nilai modern harusnya berorientasi pada nilai-nilai besar islam. Memodernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah dan sunnatullah. Oleh sebab itu, dalam menghadapi tantangan zaman modern dunia pendidikan islam tidak cukup hanya mengimpor iptek barat secara mentah-mentah melainkan melihat pada hubungan tersebut akan mendekatkan orientasi tujuan pendidikan islam itu sendiri, karena pendidikan diharuskan menumbuhkan keseimbangan terhadap kepribadian total manusia.

Modernisasi pendidikan islam pesantren merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk manusia modern. Bagi Nurcholis Madjid ada hal penting dalam hal itu ialah pendidikan islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kekecewaan terhadap peradapan modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuan miskin moral dan etika.

¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan islam , Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redifinasi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003), h.33

Nurcholis Madjid menjelaskan sebagai berikut: kini muncul banyak kritikan kepada peradapan modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuan itu. Dari sudut pandang islam, hanya segi metode dan empirisme ilmu pengetahuan modernlah yang tampaknya valid, sedangkan dalam hal moral dan etika ilmu pengetahuan modern sangat miskin. Hal ini bisa menjadi sumber ancaman lebih lanjut umat manusia. Disinilah letak inti sumabangan islam dengan sistem keimanan berdasarkan ilmu tauhid, kaum muslimin diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Manusia harus disadarkan kembali atas fungsinya sebagai ciptaan tuhan, yang dipilih untuk menjadi khalifahnyanya, dan harus mempertanggung jawabkan seluruh tindakan dmuka bumi ini. Ilmu pengetahuan berasal dari tuhan, dan harus digunakan dalam semangat mengabdikan kepadanya.²

Setelah menelaah lebih jauh kritik Nurcholis Madjid teradap dunia pendidikan pesantren dan mempelajari pikiran-pikirannya, tampaknya Nurcholis Madjid terobsesi menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan, keilmuan, sistem pendidikan yang dimaksud tersebut di proyeksikan sebagai alternatif untuk menuju era mutakhir. Untuk membuktikan skripsi ini, penulis akan memaparkan konsep modernisasi pesantren dalam perspektif masjid yang tergabung dalam tiga unsur berikut:

² Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta:Paramadina, 2007), h.91

1. Konsep keislaman

Orang islam selalu berkeyakinan bahwa islam adalah *Agama Rahmatan lil Alamin* yang hal tersebut dibuktikan dalam percakapan sehari-harinya bahwa agama mereka adalah “sesuai dengan segala zaman dan tempat. Ini dibuktikan antara lain oleh pengamatan bahwa islam adalah agama yang paling banyak mencakup berbagai ras dan kenbangsaan, dengan kawasan pengaruh yang meliputi hampir semua ciri klimatologis dan geografis. Seperti dalam kehidupan Nabi yang membawa agamanya dalam kemajemukan ras dan budayanya, sehingga dalam perjalanannya islam selalu ada dalam setiap kehidupan.

Langit biru menjadi hitam ketika para ilmuan Eropa sudah banyak menguasai sains dan teknologi. Islam tidak lagi berada dalam masa keemasan, orang islam sudah lama meninggalkan amanah bahwa islam agama kemajemukan yang diwariskan Nabi. Fenomena tersebut pada akhirnya merambah ke negara Asia tenggara tepatnya Indonesia raya. Disinilah banyak orang menganggap bahwa islam sudah termarginalkan dalam bangunan sistem pendidikan, karena ada anggapan bahwa islam sebagai penghambat kemajuan. Islam diklaim sebagai tatanan nilai tidak dapat hidup berdampingan dengan sains moderen.

Nurcholis Madjid mengatakan:

“Islam yang dipandang sebagai penyebab kegagalan dan keterbelakangan adalah klaim-klaim warisan kolonial yang pada masa dahulu digunakan sebaga alat untuk menghadapi sikap permusuhan non-koperatif kaum ulama, kyai, dan santrinya. Anggapan terhadap keuniversalan ajaran islam. Oleh karenanya belajar niai universalitas islam amat diperlukan”.³

Ajaran islam dengan jelas menunjukan adanya hubungan organik Antara ilmu dan iman. Dengan dasar kosmopolitanisme islam klasik mampu membangun peradaban yang sebenar-benarnya yang berdimensi universal. Berdasarkan penjelasan tersebut, Nurcholish madjid tampaknya menyerukan terhadap sarjana-sarjana Islam mengenal apa yang disebut dengan *kitab kuning*. Seruan tersebut bukan bersifat doktrinal dan dogmatik, melainkan jenis intelektual dan akademik.

Tujuan utama pendidikan islam adalah melahirkan jenis manusia tertentu yang tertanam pada dirinya kepedulian spiritual, moral dan sosial, yakni, orang-orang yang digerakan oleh semangat islam, metode pendidikan islam tradisional, bukanlah mengisi otak siswa dengan informasi, melainkan menghaluskan akhlak mereka, mendidik jiwa mereka, dan mempersiapkan

³ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. (Jakarta: paramadina),h.20

siswa agar hidup jujur dan bersih. Setiap siswa diajarkan untuk mengutamakan etika mereka.

Lebih lanjut Nurcholis Madjid menjelaskan pendidikan islam adalah pendidikan untuk melatih kepekaan siswa yang sedemikian rupa sehingga dalam sikap mereka terhadap hidup, tindakan mereka, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala macam pengetahuan, mereka digerakan oleh nilai-nilai spiritual dan etika islam yang dihayati secara mendalam. Mereka terlatih, dan secara mental begitu disiplin, sehingga mereka ingin memperoleh pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau sekedar mengejar yang rasional, berbudi, dan membawa kesejahteraan spiritual, moral, fisik, bagi keluarga mereka, rakyat mereka dan umat manusia. Sikap ini berasal dari keyakinan yang mendalam kepada tuahn dan penerimaan sepenuh hati aturan moral yang diberikan oleh tuhan.

Proses pendidikan islam tidak hanya berhenti pada satu titik tujuan, tetapi yang terpenting adalah tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Tentunya proses pendidikan tersebut harus mengacu pada prinsip tertentu untuk mencapai pendidikan ideal sesuai dengan tuntutan zaman.

Madjid menjelaskan prinsip pendidikan islam sebagai berikut :

Universal, dengan memandang keseluruhan aspek agama, manusia, dan tatanan masyarakat guna menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan. *Keseimbangan*, menyeimbangkan semua aspek kehidupan baik

individu maupun komunitas, serta memelihara budaya silam dengan kebutuhan budaya masa kini dalam mengatasi masalah sedang dan akan dihadapi. *Dinamis*, menerima segala perubahan dan perkembangan yang terjadi dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, tujuan dalam pendidikan islam pesantren harus lengkap mencakup semua aspek kehidupan telah ditawarkan oleh agama itu sendiri yaitu internalisasi nilai-nilai Islami dan ilmu pengetahuan adalah pilar utamanya.⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu cara dalam memodernisasi pendidikan di pesantren ialah dalam merespon tantangan zaman moden haruslah terlebih dahulu dengan menangkap pesan dari kitab suci, kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan dihasilkan oleh modernitas. Upaya seperti ini merupakan tujuan sejati intelektual muslim.

2. Konsep Keindonesiaan

Bagi bangsa indonesia, pendidikan harus dipandang sebagai perjuangan bangsa yaitu pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa indonesia. Lebih jauh lagi, modernisasi pendidikan dimaksud diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indosesia baru yang didalamnya akan ditemukan

⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: paramadina, 1997), h.44

nilai-nilai universalitas islam yang mampu melahirkan peradaban masyarakat indonesia masa depan. Disamping itu lembaga tersebut juga mencirikan keaslian Indonesia, karena secara kultural terlahir dari budaya Indonesia asli. Konsep inilah yang agaknya menjadi relevan dengan konsep pendidikan untuk menyongsong masyarakat modern. Nurcholih madjid begitu terobsesi dalam mengupayakan modernisasi pendidikan yang berakar pada budaya asli Indonesia dengan dilandasi keimanan.

Madjid mengatakan ”modernisasi adalah perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir baru yang rasional”. Jadi sesuatu disebut moderen apabila bersifat rasional, ilmiah, dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalm alam.⁵

Selain itu, Madjid (1997:182) mengatakan “Westernisasi ialah suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu *total way of life*, yang didalamnya faktor paling menonjol ialah sekularisme dengan segala percabangannya”.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka terdapat perbedaan antara modernisasi dan weternisasi pendidikan pesantren.

Madjid mengatakan “pesantren diharapkan dapat memberi responsi atas tuntutan era mendatang dalam dua aspek, universal berupa ilmu pengetahuan dan nasional berupa pembangunan Indonesia”. Pesantren sebagai lembaga

⁵ *Ibid*, h.180

bersifat sebagai *indigenous* sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia diharapkan mampu berproses didalam memberikan landasan moril dan etika pada pembangunan bangsa sedang berjalan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka konsep keindonesiaan dalam memodernisasi pendidikan pesantren menjadi modal awal dalam mewujudkan pendidikan bercorak islam dan asli Indonesia untuk masa sekarang dan masa akan datang demi kemajuan pendidikan Indonesia pada umumnya, dengan kekayaan khazanah Islam klasik terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya.

3. Konsep Keilmuan

Problema mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslimin kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi berbeda. Ada lembaga pendidikan islam yang menitik beratkan pada ilm-ilmu modern ada pula yang memfokuskan pada ilmu-ilmu tradisional. Pendidikan seperti itu disebut dengan dualisme pendidikan.

Sejarah indonesia mencatat bahwa pada abad ke-20 tipe pendidikan Islam paling awal ialah pondok pesantren. Dalam perkembangannya pesantren mampu melahirkan intelektual-intelektual muslim religius dengan mengajarkan disiplin ilmu keagamaan berupa ilmu-ilmu tradisional. Pada tahap selanjutnya yaitu masa penjajahan kolonial belanda datang serta membawa model pendidikan baru yang

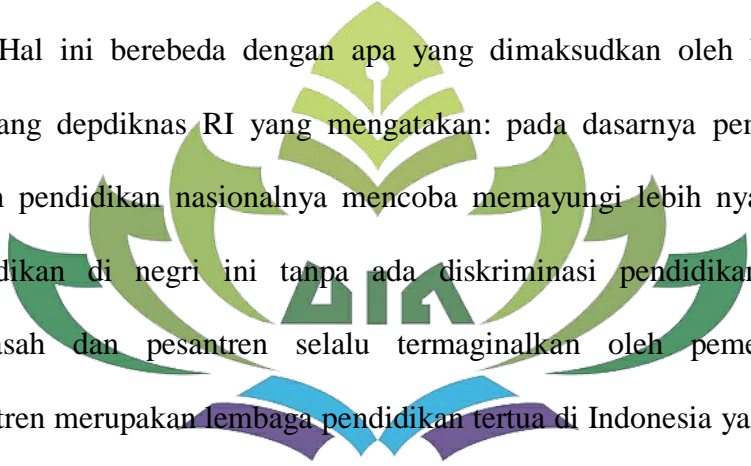
digagas oleh para modernitas bercirikan modern sehingga pondok pesantren menjadi menyendiri. Anehnya dua model pendidikan tersebut dengan rentang waktu cukup panjang tidak dapat dikompromikan.

Moderenisasi pendidikan digagas oleh Nurcholis Madjid pada prinsipnya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut. Kedua bentuk lembaga tersebut sama-sama memiliki sisi positif yang patut dikembangkan juga sama-sama mempunyai sisi negatif harus ditinggalkan. Usaha untuk mengkompromikan kedua lembaga tersebut adalah bentuk konsep moderenisasi pendidikan dalam memadukan sisi baik keduanya, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sistem pendidikan ideal.

Madjid menyebutkan bahwa dengan sistem pendidikan Indonesia menuju ke arah titik temu atau konvergensi. Usaha sebagaimana tersebut berawal pada perpaduan unsur-unsur ilmu. Hal ini dapat dilihat pada tulisan Madjid sebagai berikut: Agar suatu pembangunan dapat menghasilkan sesuatu yang bersifat material saja tetapi juga (secara positif) hendaknya mencakup pembangunan spiritual. Jika memang agama merupakan suatu dimensi pembangunan yang mengimbangi dimensi lainnya, secara ilmu berhitung biasa ia memiliki harga yang sama dengan lainnya.⁶

⁶ Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Funginya Dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: paramadina, 1998), h.306

Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum terhadap pada masa kejayaan dan gemilang Islam itu sendiri. Pakar pendidikan keseimbangan tidak akan hilang kecuali pada zaman kelemahan. Jadi kelemahan dan kemunduran umat islam bukan karena islam, tetapi karena menjauhi islam. Pendapat tersebut berarti umat islam pada waktu itu tidak mau menerima ilmu-ilmu modern yang bersumber dari barat.



Hal ini berebeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Budiono, kepala balitbang depdiknas RI yang mengatakan: pada dasarnya pemerintah melalui sistem pendidikan nasionalnya mencoba memayungi lebih nyata seluruh jalur pendidikan di negri ini tanpa ada diskriminasi pendidikan. Sekarang ini madrasah dan pesantren selalu termaginalkan oleh pemerintah, padahal pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sudah banyak memberikan pengaruhnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu diadakan pembaharuan sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Perubahan-perubahan di pesantren dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam menentukan arah serta warna pendidikan nasional di masa depan. Pesantren dan sekolah lainnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, akan tetapi melalui kerja sama bersifat kemitraan antara pemerintah dan masyarakat, kekurangan tersebut dapat diminimalisir.

Sistem pendidikan baru digagaskan oleh Nurcholish Madjid mengacu pada perpaduan disiplin keilmuan umum dan agama. Dalam satu kesempatan Madjid mengatakan “Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketertinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi dimasa akan datang”.

Pengalaman memperlihatkan bahwa untuk menguasai teknologi, dunia pesantren masih kalah saing dibandingkan lembaga lembaga pendidikan non-pesantren.⁷

Pemikiran Nurcholish Madjid tersebut tampaknya tertuju pada upaya untuk memaukan kurikulum umum yang selama ini diterapkan di dunia pendidikan umum kedalam pendidikan Islam yang telah memiliki kurikulum tersendiri, sehingga yang terjadi nantinya kombinasi dua bentuk unsur keilmuan dalam skala yang utuh. Meskipun dalam gagasan ini belum ada titik temu, namun obsesi Nurcholish Madjid adalah dengan perpaduan kedua unsur tersebut diharapkan lahir manusia-manusia yang memiliki kekayaan intelektual.

Nilai dalam pandangan islam terbagi atas dua bagian yaitu nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyah*. Berkaitan dengan kedua nilai tersebut, Madjid mengatakan

⁷*Ibid*, h.310

“manusia sebagai hamba sekaligus khalifah Allah mempunyai kewajiban dalam melestarikan kedua nilai tersebut “.⁸

Dalam memadukan kedua unsur ilmu tersebut pesantren tidak harus kehilangan fungsi dan ciri khas pesantrenannya karena itu yang menjadi kekauatan pesantren. Dengan kata lain gagasan ini adalah untuk melahirkan sistem pendidikan tunggal, sehingga ilmu-ilmu pengetahuan modern tidak lagi terasa asing di lembaga-lembaga pendidikan islam.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka penulis membuat kesimpulan awal bahwa konsep yang dilontarkan Nurcholish Madjid tersebut paling tidak adalah menadopsi ilmu pengetahuan modern amat diperlukan pada saat ini. Sebab pada gilirannya usaha ini akan menumbuhkan sikap kompromitis umat Islam terhadap dikotomi keilmuan yang ada dengan jalan menghilangkan sikap mental yang memusuhi sains modern. Sehingga lahirlah *output* pendidikan berupa *ulama yang intelek atau intelek yang ulama*, dengan sendirinya akan mengubah orientasi pendidikan islam yang lebih baik dan dapat bertahan ditengah arus gloalisasi serta mampu menundukan ilmu pengetahuan kedalam ranah keislaman.

Kendatipun lembaga tersebut telah mengikuti warna pembaharuan pendidikan, tetapi masih saja terdapat sisi-sisi kelemahan dalam pandangan

⁸ *Ibid*, h. 312

Madjid. Nurcholis Majid sebagai salah seorang santri egaliter bersifat terbuka, kosmopolit, dan demokratis mengadakan penelaahan tersebut ditujukan pada kritik pedas yang dilontarkan Majid terhadap dunia pesantren berkisar pada perumusan tujuan pesantren, penyempitan orientasi kurikulum, dan sistem nilai di pesantren.

1. Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren

Pendidikan merupakan sebuah proses sehingga pengukuran dari proses pendidikan tersebut adalah bagaimana tujuan pendidikan itu bisa tercapai. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya merupakan sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri manusia. Terbentuknya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan ke dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar operasional pelaksanaan itu sendiri.

Adapun letak ketidakmampuan pendidikan pesantren dalam mengikuti dan menguasai perkembangan zaman adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan menuangkannya dalam rencana kerja atau program.

Madjid menjelaskan sebagai berikut:

Kecenderungan tertinggalnya dunia pesantren dikarenakan adanya proses improvisasi dipilih sendiri oleh Kyai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Malah pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendidiknya, maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individu.⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, tampaknya Madjid melihat ketidakjelasan arah, sasaran ingin dicapai pesantren lebih disebabkan oleh faktor Kyai dalam memainkan peran sentral sebuah pondok pesantren. Kyai merupakan elemen paling esensial dalam pesantren sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi Kyainya.

Pesantren dalam melakukan sesuatu tidak mendasarkan pada strategi dan teori digariskan pemerintah, melainkan berangkat dari penghayatan keberagaman sang Kyai yang kemudian direflesikan dan diaktualisasikan sebagai “*amal saleh*”. Oleh karena itu, dengan pendekatan normatif dan teoritis dalam mengamati dunia pesantren atas ilmu-ilmu sosial barat, selalu tidak enak dan tidak mampu merasuki realitas lebih dalam dari dunia pesantren.

⁹ Nurcholis Madjid, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 2003), h.53

Keberlangsungan sebuah pesantren semata-mata otoritas Kyai menurutnya punya dampak negatif bagi pesantren dalam perkembangannya. Hal ini berdasarkan atas profil Kyai sebagai pribadi yang punya keterbatasan dan kekurangan. Salah satu keterbatasannya tercermin dalam kemampuan menghadapi responsi pada perkembangan-perkembangan masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini dapat dicontohkan seorang Kyai yang kebetulan tidak dapat membaca menulis huruf latin mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menolak dan menghambat dimasukannya pengetahuan baca tulis kedalam kurikulum pesantren. Keadaan demikian pada gilirannya pesantren hanya melahirkan produk-produk pesantren dianggap kurang siap untuk mewarnai kehidupan modern. Dengan kata lain pesantren hanya mampu memunculkan santri-santri dengan kemampuan terbatas.

Selain masalah kekuasaan Kyai, metode yang digunakan Kyai dalam proses belajar mengajar telah menghabiskan aspek kognitif yang berdampak negatif pada *ot put* pesantren itu sendiri.

Lebih jauh Madjid mengatakan: Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang Kyai kepada para santrinya. Tetapi dalam pengajian ini ternyata segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa test atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada pelajaran diterimannya. Disini para santri kurang memberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik

bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas mereka agak terlambat.¹⁰

Memang disadari bahwa pendidikan pesantren tersebut hanya menitik beratkan pada aspek kognitif seperti pada lembaga-lembaga pendidikan modern sekarang, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik, jelasnya bagaimana santri mampu dan mau menyadari nilai-nilai ajaran islam dan menginternalisasikan pada dirinya dan mewujudkan dalam perilaku dan kehidupan. Jika arah dan tujuan pendidikan dianggap titik kelemahan dan kepincangan dalam dunia pesantren, maka hal yang harus dibenahi dalam pesantren adalah bagaimana menyeimbangkan antara tujuan bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Penyempitan Orientasi Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum, akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Kurikulum adalah program pendidikan disediakan sekolah untuk

¹⁰ Rifyal Ka'bah, *Wawasan Islam KeIndonesiaan Dalam Konteks Islam Universal*, Dalam *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2002), h.83

siswa. Kurikulum adalah suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah.¹¹

Tentang kurikulum pendidikan pesantren terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya lebih khusus disajikan dalam bahasa arab. Mata pelajaran meliputi *Fiqh, Nahwu, Aqa'id Sharaf*,_sedangkan tasawuf serta rasa agama (*religiusitas*) merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung terabaikan.¹²

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam menyikapi kurikulum pesantren tampaknya Madjid menekankan agar penerapan kurikulum di pesantren adanya *check and balance*. Perimbangan antara khasanah Islam klasik pengetahuan keIslaman, dan pengetahuan umum. Akan tetapi usaha integrasi kedua sistem ilmu hanya akan menambah persoalan makin sulit. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah maupun mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum pesantren tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.

¹¹ Muhammad Djakfar , *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Dalam Memadu Sains dan Agama; Menuju Universitas Islam Masa Depan*, (UIN Malang 2009),h.83

¹² Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, (Yogyakarta:Global Pustaka, Utama, 2010),h.60

Nurcholis Madjid mengatakan: pesantren dipaksa memasuki ruang konstestasi dengan institusi pendidikan lainnya, sehingga memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas *out-put* pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.¹³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Nurcholish Madjid mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukan pengetahuan non-agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi lebih baru dan modern. Kalau masih berkatat pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.

3. Sistem Nilai di Pesantren

Dalam dunia pesantren pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik perjalanan terus-menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Disini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan klasik sangat besar. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan

¹³ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, Bandung: (PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.262

sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik berbentuk pengajaran kitab-kitab klasik, maupun lahir dari pengaruh lingkungan pesantren itu sendiri.¹⁴

Madjid mengatakan: Sistem nilai yang digunakan dikalangan pesantren berakar dalam agama islam. Tetapi tidak semua yang berakar dalam agama itu dipakai oleh pesantren. Kalangan pesantren itu sendiri, menamakan sistem nilai yang dipakainya itu dengan ungkapan *Ahlul Sunah wal Jama'ah*. Kalau dilihat, *Ahlul Sunah wal Jama'ah* itu sendiri pertama-tama adalah mengacu pada golongan sunni, maka dalam hal kalam atau ilmu ketuhanan, pesantren mengikuti madzhab sunni, sebagaimana dirumuskan oleh Abu Hassan Al-Asy'ari, dan kemudian tersebar antara lain melalui karya-karya Imam Ghazali.

Meskipun menamakan dirinya *Ahlul Sunah wal Jama'ah* tetapi kaum santri tidak banyak menyadari adanya golongan-golongan lain di luar mereka (*Ahlul Sunah wal Jama'ah*), kecuali Mu'tazilah. Kaum Mu'tazilah menjadi target kutukan kalangan pesantren sampai saat ini. Sedangkan golongan Syi'ah yang merupakan golongan terbesar di luar *Ahlul Sunah wal Jama'ah* tidak begitu disadari kehadirannya oleh kaum santri. Sedangkan, perkataan *Ahlul Sunah wal Jama'ah* itu sendiri ialah para pengikut tradisi Nabi

¹⁴ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter Sains Islami* (Surabaya: Risalah Gusti, 2011), h.44-45

Muhammad dan ijma' ulama. Definisi ini dapat diartikan suatu golongan berpegang teguh pada norma-norma dalam sunnah Rasul dan para sahabatnya.

Faham *Ahlul Sunah wal Jama'ah* adalah paham yang berpegang teguh kepada tradisi dalam bidang hukum-hukum Islam menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat, dalam soal-soal tauhid menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan Al-Asyari dan Imam Abu Manshur Al-Maturid, dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaid.

Tiga aspek fiqih madzhab, tauhid dan tasawuf sangat mengakar dalam kultur pesantren yang selanjutnya dilihat sebagai suatu bangunan sistem nilai yang dikenal dengan *Ahlul Sunah wal Jama'ah*, teologi Asy'ari menempati urutan pertama sebagai tempat yang mewarnai kehidupan pesantren.

B. Relevansi Konsep Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Menurut Nurcholish Madjid Dengan Perkembangan Pondok Pesantren Saat Ini

1. Relevansi Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Nurcholish Madjid dengan Filosofi Pendidikan Modern

Sebelum membahas lebih jauh lagi mengenai relevansi konsep pembaharuan pendidikan Islam Nurcholish Madjid dengan filosofi pendidikan modern agar mudah dipahami berikut ini akan disajikan matrik sederhana pembaharuan pendidikan Nurcholish Madjid :

Tabel 4.1

Matrik relevansi konsep pembaharuan pendidikan Islam Nurcholish
dengan filosofi pendidikan modern

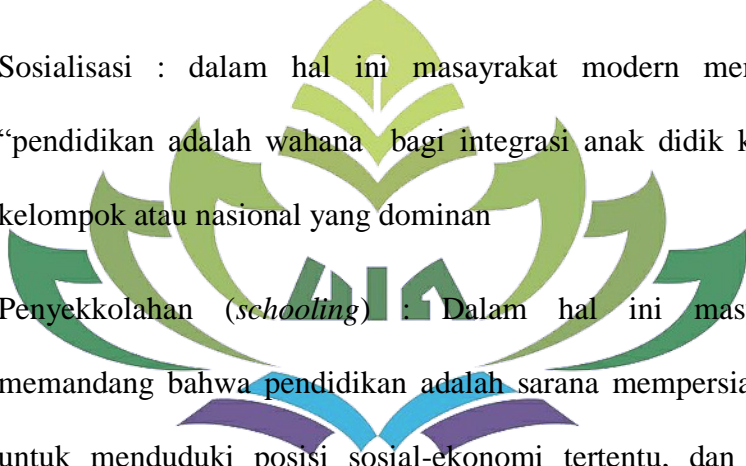
M

No	Filsafat Pendidikan Modern	Konsep pembaharuan Nurcholish Madjid
1	Orientasi pada perkembangan IPTEK	Senantiasa memperhatikan Perkembangan zaman
2	Berdasarkan rasionalitas	Tidak hanya ilmu agama yang dipelajari tetapi ilmu umum juga
3	Lembaga sebagai wadah yang di kelola bersama demi tujuan bersama	Lembaga bukan milik pribadi tetapi milik umat

Dari matrik diatas jelaslah antara pendidikan dan perkembangan masyarakat terhadap interaksi timbal balik dan saling mempengaruhi. Artinya, perkembangan pendidikan akan amat bergantung pada pandangan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan, dan pada akhirnya pada perkembangan suatu masyarakat ditentukan juga oleh tingkat pendidikan anggotanya. Oleh karenanya masyarakat modern pada satu segi memandang pendidikan sebagai variabel modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi atau pembangunan. Dengan demikian, pendidikan dalam benak masyarakat modern adalah agen perubahan bagi masyarakat maju tidaknya pembangunan masyarakat tergantung pada kemampuan pendidikan memenuhi

kebutuhan yang diperlukan masyarakat . “Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa pendidikan ‘merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi’.”

Sehubungan dengan pembahasan ini shipman, sebagaimana dikutip oleh Maman, berpendapat bahwa fungsi pendidikan bagi masyarakat modern terbagi dalam tiga bagian, yaitu :¹⁵

- 
- a. Sosialisasi : dalam hal ini masyarakat modern memandang bahwa “pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan
 - b. Penyelekolahan (*schooling*) : Dalam hal ini masyarakat modern memandang bahwa pendidikan adalah sarana mempersiapkan anak didik untuk menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu, dan oleh karena itu penyelekolahan harus membekali peserta didik dengan kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran dalam masyarakat.
 - c. Pendidikan (*education*) : dalam hal ini masyarakat modern memandang bahwa pendidikan atau *education* dimaksudkan untuk menciptakan

¹⁵ Maman, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, (P.T Rosda Karya, 2008), h.22

kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program modernisasi.

Berdasarkan pandangan tentang fungsi pendidikan ini, maka pendidikan dalam masyarakat modern diuntut untuk melakukan hak-hal berikut ini :

- a. Sistem pendidikan juga diuntut mampu untuk meperluas dan memperkuat wawasan nasional anak didik.
- b. Sistem pendidikan dituntut untuk mampu mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modern dan inovator yang dapat melakukan perubahan stretegis dan konstruktif terhadap masyarakat sekaligus memelihara nila-nilai yang berkembang dalam masyarakat.
- c. Sistem pendidikan dituntut untuk mempersiapkan anak didik menjadi sumber daya manusia yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Oleh karenanya lembaga-lembaga pendidikan islam tidak cukup lagi sekedar menjadi lembaga transfer dan transmisi ilmu-ilmu islam, tetapi sekaligus dapat memberikan skill dan keahlian.
- d. Pendidkan dituntut untuk mampu memberikan arah perubahan. Maka, pendidikan islam khususnya tidak cukup lagi hanya memberikan bekal hidup kepada anak didiknya, tetapi juga menjadikan mereka sebagai aktor perubahan sosial

- e. Sistem pendidikan dituntut untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan.

Dengan karakteristik yang ada pada masyarakat modern tersebut diatas, kita bisa membayangkan apa tanggapan mereka tentang pendidikan islam, sebagai sebuah sistem pendidikan yang memadukan antara unsur materialistik dengan metafisis. Meskipun demikian, kebutuhan manusia modern tidak saja sains dan teknologi, tetapi kebutuhan rohani, termasuk kebutuhan akan masa depan, baik di dunia maupun sesudahnya. Kebutuhan rohani ini ada pada agama.

2. Relevansi Konsep Pembaharuan Sistem pendidikan Pesantren Nurcholish Madjid dengan Manajemen Pendidikan Modern

Sebelum membahas lebih jauh lagi mengenai relevansi konsep pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren Nurcholish Madjid dengan Manajemen Pendidikan Islam modern agar mudah dipahami berikut akan disajikan matrik sederhana pembaharuan pendidikan Nurcholish Madjid

Tabel 4.2

Matrik Relevansi Konsep Manajemen Pendidikan Islam Nurholis Madjid
dengan Manajemen Pendidikan Islam Modern

No	Manajemen pendidikan modern	Konsep Pembaharuan Nurcholish Madjid
1	Manajemen lembaga pendidikan terbuka dan profesional (PAOC)	Tanggung jawab pesantren berada di tangan ummat (dikelola badan wakaf)

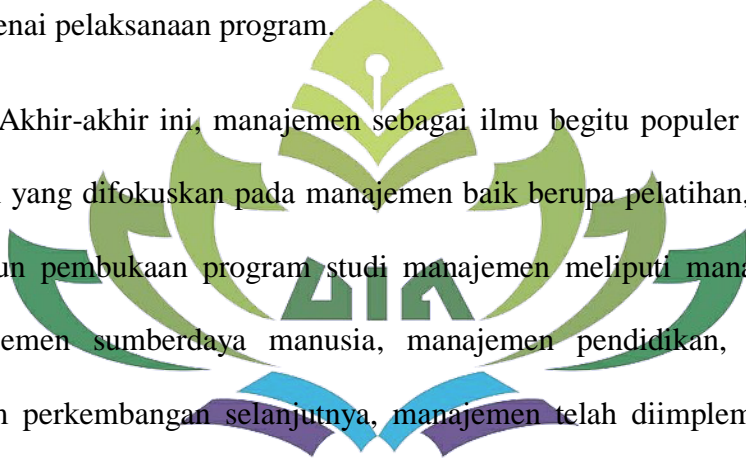
2	Kurikulum mengacu pada lembaga pemerintah	Melakukan terobosan kurikulum
3	Konsentrasi dibagi menjadi IPA, IPS dan Kejuruan	Kebebasan memilih konsentrasi pembelajaran

Banyak pihak yang menengarai bahwa salah satu kelemahan pendidikan pesantren adalah bidang manajemen. Manajemen pesantren pada umumnya bersifat tertutup, terpusat pada kekeluargaan. Pondok gontor berusaha mengatasi kelemahan tersebut dengan menerapkan manajemen yang berbeda dari manajemen yang berlaku pada pesantren-pesantren pada umumnya. Manajemen di gontor dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas serta kebersamaan.¹⁶

Prinsip transparansi mendasari seluruh kegiatan pengelolaan pendidikan dan pengajaran di pondok, antara lain transparansi dalam perencanaan dan pelaksanaan program serta transparansi dalam penyelenggaraan administrasi keuangan. Seluruh lembaga dan organisasi merencanakan program-programnya secara terbuka melalui forum- forum yang dirancang untuk maksud tersebut. Mekanisme perencanaan program dimulai dari lembaga tertinggi pondok (badan wakaf). Setelah mendengarkan dan mengevaluasi laporan pertanggung jawaban pimpinan pondok pada setiap sidangnya yang dilakukan tiap semester, badan wakaf merencanakan program-program dan kebijakan yang dilaksanakan oleh

¹⁶ Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta : Raja Wali Pers, 2005),h.123

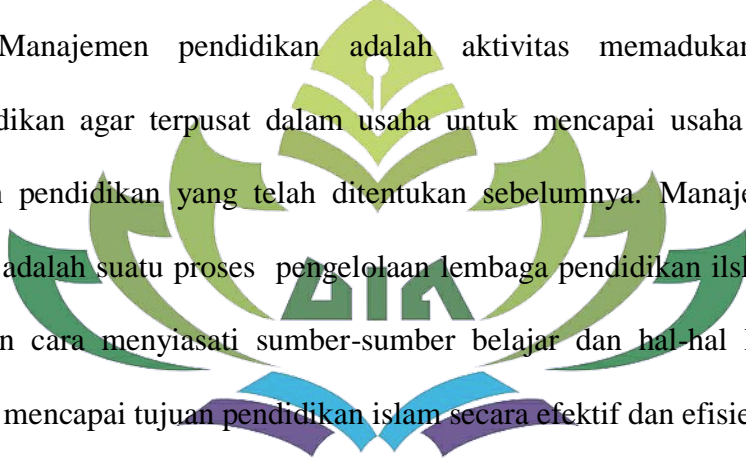
pimpinan pondok. perencanaan diklasifikasikan kedalam lima bidang yang disebut panca jangka pondok, yaitu bidang pendidikan dan pengajaran, bidang pergedungan (prasarana dan sarana), bidang *khizanatullah* (pendanaan), bidang kaderisasi dan bidang kesejahteraan. Program-program itu dijalankan oleh pimpinan pondok melalui lembaga-lembaga yang dikordinirnya. Pelaksanaan program tersebut selalu dimonitor dan di kontrol oleh pimpinan pada setiap ahir semester seluruh lembaga menyampaikan laporan evaluasi konprehensif mengenai pelaksanaan program.



Akhir-akhir ini, manajemen sebagai ilmu begitu populer sehingga banyak kajian yang difokuskan pada manajemen baik berupa pelatihan, seminar, kuliah, maupun pembukaan program studi manajemen meliputi manajemen ekonomi, manajemen sumberdaya manusia, manajemen pendidikan, dan sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya, manajemen telah diimplementasikan dalam berbagai persoalan yang bersifat batiniyah seperti manajemen qalbu.

Dalam pandangan ajaran islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Prose-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan sebuah negara semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif.

Kesemuanya itu diperlukan pengelolaan atau manajemen yang sebaik-baiknya sebab jika tidak bukan hanya gambaran negatif tentang pendidikan islam yang ada pada masyarakat akan tetapi melekat dan sulit dihilangkan bahkan mungkin pendidikan islam yang hak itu akan hancur oleh kebathilan yang dikelola dan tersusun rapi yang berada di sekelilingnya, sebagaimana dikemukakan Ali bin Abi Thalib : *”kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dihancurkan oleh kebathilan yang tersusun rapi”*.



Manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Manajemen pendidikan islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan islam memiliki objek bahasan yang cukup kompleks. Berbagai objek bahasan tersebut dapat dijadikan bahan yang kemudian diintegrasikan untuk mewujudkan manajemen pendidikan berciri khas islam. Istilah islam dapat dimaknai islam wahyu dan islam budaya, islam wahyu meliputi al-qur'an dan al-hadist. Sementara islam budaya meliputi ungkapan sahabat nabi, pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan muslim, budaya umat islam. Kata islam yang menjadi identitas manajemen pendidikan ini dapat dimaksudkan dapat mencakup makna keduanya, yakni islam wahyu dan budaya.

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan islam berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-Hasyr : 18 yang berbunyi :

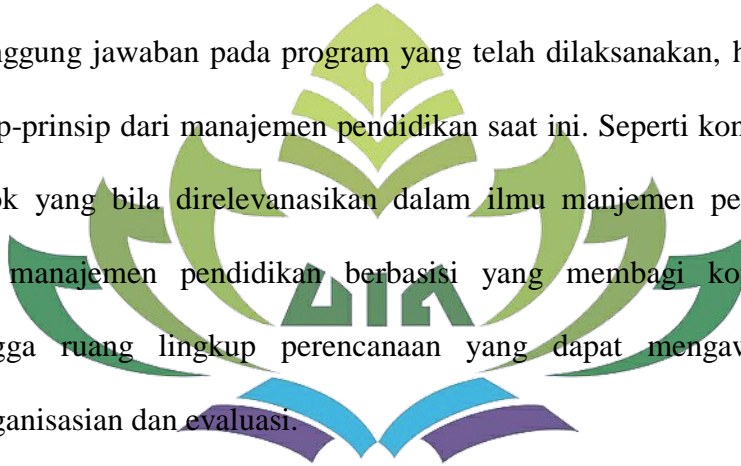
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : *hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu

juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang.

Pada akhirnya dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam manajemen pendidikan modern saat ini memiliki aspek-aspek yang relevan dengan manajemen yang dikonsepkan oleh Nurcholis Madjid, dimulai dari transparansi perencanaan yang melibatkan seluruh komponen yang berkaitan langsung dengan apa yang akan dilakukan sampai dengan evaluasi dan laporan pertanggung jawaban pada program yang telah dilaksanakan, hal ini merupakan prinsip-prinsip dari manajemen pendidikan saat ini. Seperti konsep panca jangka pondok yang bila direlevanasikan dalam ilmu manajemen pendidikan saat ini yaitu manajemen pendidikan berbasisi yang membagi konsep perencanaan sehingga ruang lingkup perencanaan yang dapat mengawal pelaksanaan, perorganisasian dan evaluasi.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil sebuah kesimpulan sebagai akhir dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren menurut Nurcholis Madjid

Konsep mendasar dalam memodernisasi pondok pesantren menurut Nurcholis Madjid ialah menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam daerah pengawasan nilai Agama, moral, dan etika. Karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu. Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren yang ditawarkan oleh Nurcholis Madjid sebagai berikut:

- a. Pesantren di Indonesia memiliki kecenderungan menutup diri. Akibat sifatnya yang cenderung menutup diri dalam perkembangan zaman, sistem pendidikannya semakin tidak jelas arah dan tujuannya, bahkan kurikulum yang diterapkannya kurang sesuai dengan tuntutan masyarakat, hal tersebut disebabkan oleh otoritas sepenuhnya dipegang oleh “kyai”. Akan tetapi

problem tersebut bagi Nurcholish Madjid menjadi tidak wajar jika pesantren ingin benar-benar memoderenisasinya yaitu keislaman, konsep keindonesiaan, dan konsep keilmuan. Nurcholish madjid yang egaliter dan liberal menaruh perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan yang memiliki potensi besar dalam memainkan perannya di zaman mutakhir saat ini.

- b. Kosep moderinansi pesantren Nurcholish Madjid adalah (1) *konsep keislaman* merupakan konsep dasar yang harus dimiliki lembaga-lembaga Islam (pesantren) yaitu mengawasi sains dan teknologi kedalam pengawasan nilai agama dan moral serta mengislamkan pengetahuan modern. (2) *konsep keindonesiaan* yaitu pesantren dengan ciri keaslian indonesia dan secara kultur merupakan asli budaya Indonesia dapat menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultur yang sejati yaitu kultur indonesia. (3) *konsep keilmuan* yaitu menyeimbangkan ilmu-ilmu islam dan ilmu-ilmu umum serta menghilangkan dualisme pendidikan menjadi pendidikan tunggal. Sedangkan secara terperinci ide Nurcholish Madjid pada sistem pendidikan pesantren berfokus pada perumusan tujua pesantren, penyempitan orientasi kurikulum dan sistem nilai di pesantren.

2. Konsep pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren relevan dengan dunia pendidikan islam modern, baik secara filosofis maupun secara manajemen

pendidikan dan tidaklah bertentangan dengan perkembangan dunia pendidikan modern saat ini. mulai dari perencanaan yang melibatkan seluruh komponen yang berkaitan langsung dengan apa yang akan dilakukan sampai dengan evaluasi dan laporan pertanggung jawaban pada program yang akan dilaksanakan ini merupakan prinsip dari manajemen pendidikan saat ini. Seperti konsep pondok bila direlevansikan dalam ilmu manajemen pendidikan saat ini yaitu manajemen yang berbasis membagi konsep perencanaan sehingga ruang lingkup perencanaan yang dapat mengawal pelaksanaan, dan evaluasi.

B. Saran

1. Bagi pondok pesantren salaf tradisional, tidak ada salahnya jika melakukan inovasi dan mengadopsi sistem pendidikan modern, sehingga peran pondok pesantren dalam dunia pendidikan sangat luas.
2. Pesantren harus menjadi wadah dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh para santri sehingga potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan baik.
3. Bagi pondok pesantren sebaiknya selalu melakukan inovasi dalam rangka menuju pendidikan yang lebih baik lagi tanpa meninggalkan tradisi lama, sehingga peran pondok pesantren dalam dunia pendidikan tidak hanya dalam bidang agama saja akan tetapi dalam hal umum.

4. Bagi masyarakat untuk ikut andil dalam meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan serta dukungan baik moral maupun finansial dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik, karna masyarakat adalah pengguna jasa pendidikan terhadap perkembangan budaya masyarakat juga ditentukan oleh pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

A.Wahid Zaini, “*Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia*” dalam *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*, ed. M. Nazim Zuhdi, et.al Surabaya: Sunan Ampel Surabaya Press, 1999.

Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Abdullah. *Kajian Historis Lembaga Pendidikan Pesantren* jakarta: Bulan Bintang, 2003.

Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, Yogyakarta:Global Pustaka, Utama, 2010.

Agus Edi Sasono, *Tidak Ada Negara Islam: Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid* Mohamad Roem, Jakarta: Djambatan, 1997.

Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003.

Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Menuju Hidup Seorang Visioner*, Jakarta: Kompas, 2010.

Arifin, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Ma id dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*, Jakarta: Paramadina, 1999.

Budhy Munawwar-rahman, (Penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Democracy Project. Edisi Digital, 2011.

Dawam Rahardjo, *Islam dan Modernisasi: Catatan Atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan, 1987.

Dedy Djamaluddin Malik Dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, Bandung: Zaman Wacana Mulia,1998.

Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Djohan Effendi dan Ismed Natsir, *Pergolakan Pemikiran Islam*: Catatan Harian Ahmad Wahib, Jakarta: LP3ES,1981.

Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia*, Penerjemah Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina,1999.

Greg Fealy Dan Virginia Hooker, *Voices Of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*, Singapore: ISEAS Publications,2006.

H.A.R.Tilaar dan Sudartomo Macaryus, *Pendidikan: Membudayakan, Memberdayakan, dan Mengembangkan atau Membuayakan?*, Yogyakarta: Kepel Press, 2010.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2009.

K H. Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren Jakarta* : Raja Wali Pers, 2005.

Kuntowijiy, *propil pesantren*, Jakarta:prasasti 2003.

Malik dan Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.

Maman, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, P.T Rosda Karya, 2008.

Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT.Indeks, 2012.

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan islam , Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redifinasi islamisasi pengetahuan*, Bandung : Nuansa,2003.

Muhammad Djakfar , *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam Memadu Sains dan Agama; Menuju Universitas Islam Masa Depan*, UIN Malang 2009.

Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.

Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesian*, Bandung: Mizan, 1993.

Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren;sebuah potret perjalanan*, Jakarta:paramadina,1997.

Nurcholis Madjid, *Biografi dalam Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Muhamad Roem*, Jakarta: Djambatan, 2004.

Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: paramadina, 2000.

Nurcholis Madjid, *Tradisi islam, peran dan fungsinya dalam pembangunan di indonesia*, , jakarta: paramadina, 1998.

Nurcholis Madjid, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2003.

Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Rifyal Ka'bah, *Wawasan Islam KeIndonesiaan dalam Konteks Islam Universal, dalam Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 2002.

Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun Kritik Hermeneutik—Masyarakat Madani Nurcholish Madjid* Yogyakarta: LP2IF dan Pustaka Pelajar Offset, 2001.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Dunia Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta : Ciputat Press, 2002.

Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter Sains Islami*, Surabaya: Risalah Gusti, 2011.